



**PENGARUH MODAL SENDIRI DAN MODAL  
PINJAMAN TERHADAP PEROLEHAN SISA  
HASIL USAHA (SHU) PADA KOPERASI PEGAWAI  
REPUBLIK INDONESIA (KPRI) DI KABUPATEN  
PATI**

**SKRIPSI**

**Untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi  
pada Universitas Negeri Semarang**

**Oleh  
Listya Puji Rahayu  
7350406602**

**PERPUSTAKAAN  
UNNES**

**JURUSAN MANAJEMEN  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2011**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada :

Hari :

Tanggal :

Pembimbing I

Pembimbing II

**Dra. Murwatingsih, M.M**  
**NIP. 195201231980032001**

**Moh.Khoiruddin, S.E, M.Si**  
**NIP.197001062008121001**

Mengetahui,

Ketua Jurusan Manajemen,

**UNNES**

**Drs. Sugiharto, M.Si**  
**NIP. 195708201983031002**

## **PENGESAHAN KELULUSAN**

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan  
Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, pada :

Hari :

Tanggal :

Penguji Utama,

**Drs. Ketut Sudarma, M.M**  
**NIP. 195211151978031002**

Anggota I

**Dra. Murwatiningsih, M.M**  
**NIP. 195201231980032001**

Anggota II

**Moh.Khoiruddin, S.E, M.Si**  
**NIP.197001062008121001**

PERPUSTAKAAN  
**UNNES**

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi,

**Drs. S. Martono, M.Si**  
**NIP. 196603081989011001**

## **PERNYATAAN**

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian ataupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, September 2011

Listya Puji Rahayu  
NIM. 7350406602

PERPUSTAKAAN  
**UNNES**

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTTO

- ❖ *Bila anda mencari uang, anda akan dipaksa mengupayakan pelayanan yang terbaik. Tetapi jika anda mengutamakan pelayanan yang baik, maka andalah yang akan dicari uang. (Mario Teguh)*
- ❖ *Meminimalkan pengeluaran untuk memperoleh pendapatan yang maksimal.*
- ❖ *Dengarkanlah nasihat dan terimalah didikan, supaya engkau menjadi bijak di masa depan. (Amsal 19:20)*

### **Skripsi ini kupersembahkan untuk :**

1. *Bapak dan Ibuku tercinta, yang telah memberikan kasih sayang, bimbingan, doa, semangat dan ridho kepada anakmu ini dan kepada kakak dan adikku tercinta (Tyo & Kukuhi) yang telah memberikan motivasi dan semangat selama ini.*
2. *Bapak dan ibu dosen jurusan Manajemen yang telah memberikan banyak ilmu bagi penulis, selama mengikuti perkuliahan.*

## KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur kepada Tuhan YME yang telah melimpahkan berkat, dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga skripsi yang berjudul “Pengaruh Modal Sendiri dan Modal Pinjaman terhadap Perolehan Sisa Hasil Usaha (SHU) pada Koperasi Pegawai Republik Indonesia (KPRI) di Kabupaten Pati” dapat terselesaikan.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan, bimbingan serta kerja sama yang baik dari beberapa pihak, tidak akan bisa menyelesaikan skripsi ini. Maka pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang banyak kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Sudijono Sastroatmodjo, M.Si, Rektor Universitas Negeri Semarang. Memberikan kesempatan saya dalam menempuh kuliah di Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. S. Martono, M.Si, Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang. Memberi kesempatan saya dalam menempuh pembelajaran di Fakultas Ekonomi.
3. Drs. Sugiharto, M.Si, Ketua Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang. Memberi kesempatan saya dalam menempuh pembelajaran di jurusan Manajemen.
4. Dra. Murwatiningsih, M.M, Dosen pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan memberikan banyak ilmu dalam skripsi ini.
5. Moh. Khoiruddin, S.E, M.Si, Dosen pembimbing II yang telah memberi bimbingan dan memberikan banyak ilmu dalam skripsi ini.
6. Drs. Ketut Sudarma, M.M, selaku penguji yang telah memberikan masukan sehingga skripsi ini menjadi lebih baik.
7. Sahabat-sahabatku tercinta Ratih, Ika, Fita, Bayu, Mbak Gita, Danang, Mbak Nana serta anak-anak kost pink yang telah memberikan semangat, doa dan dukungannya selama ini.
8. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Harapan penulis, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi diri penulis khususnya maupun pembaca pada umumnya.

Semarang, September 2011

Penulis



## SARI

**Rahayu, Listya Puji.** 2011. Pengaruh Modal Sendiri dan Modal Pinjaman terhadap Perolehan Sisa Hasil Usaha (SHU) pada Koperasi Pegawai Republik Indonesia (KPRI) di Kabupaten Pati. Skripsi. Jurusan Manajemen. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I. Dra. Murwatiningsih, M.M, II. Moh. Khoiruddin, S.E, M.Si.

**Kata Kunci :** *SHU, Modal Sendiri, Modal Pinjaman*

KPRI adalah salah satu jenis koperasi yang terdapat di kota Pati. Dalam menjalankan usahanya koperasi tersebut bertujuan untuk mendapatkan perolehan SHU. Permasalahan penelitian ini adalah apakah ada pengaruh modal sendiri dan modal pinjaman terhadap perolehan SHU pada KPRI di Kabupaten Pati baik secara parsial maupun simultan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh modal sendiri dan modal pinjaman terhadap perolehan SHU pada KPRI di Kabupaten Pati.

Populasi penelitian ini adalah Laporan Keuangan KPRI yang berada di Kabupaten Pati sebanyak 37. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode teknik sensus sehingga diperoleh semua Laporan Keuangan KPRI yang berjumlah 37 koperasi. Ada tiga variabel yang dikaji dalam penelitian ini yaitu perolehan SHU, modal sendiri dan modal pinjaman. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan analisis regresi linier berganda dengan pengujian hipotesis uji parsial (t) dan uji simultan (F) serta koefisien determinasi ( $R^2$  dan  $r^2$ ).

Analisis regresi data menunjukkan persamaan regresi sebagai berikut:  $Y = 2,255E8 + 0,268 X_1 + 0,196 X_2 + e_i$ . F sebesar 12,091 menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara modal sendiri, dan modal pinjaman terhadap perolehan SHU.  $t_{hitung}$  untuk modal sendiri ( $X_1$ ) sebesar 3,320, dan  $t_{hitung}$  untuk modal pinjaman ( $X_2$ ) sebesar 2,156 menunjukkan bahwa modal sendiri dan modal pinjaman berpengaruh signifikan terhadap perolehan SHU. Koefisien determinasi ( $R^2$ ) 38,1% perolehan SHU pada KPRI di Kabupaten Pati dipengaruhi oleh modal sendiri dan modal pinjaman sedangkan sisanya 61,9% dipengaruhi oleh variabel lain yang berada di luar variabel yang diteliti dalam penelitian ini. Koefisien determinasi ( $r^2$ ) kontribusi modal sendiri sebesar 24,50% sedangkan kontribusi modal pinjaman sebesar 12,04%.

Simpulan penelitian ini adalah ada pengaruh yang positif antara modal sendiri dan modal pinjaman terhadap perolehan SHU pada KPRI di Kabupaten Pati baik secara parsial maupun simultan. Modal sendiri merupakan variabel yang paling berpengaruh terhadap perolehan SHU pada KPRI di Kabupaten Pati dibanding dengan modal pinjamannya. Berkaitan dengan modal sendiri hendaknya berusaha mengajak para anggotanya untuk menaikkan besarnya simpanan pokok dan simpanan wajib, sehingga dapat meningkatkan jumlah modal sendiri di koperasi tersebut. Berkaitan dengan modal pinjaman hendaknya perlu adanya pembinaan dalam modal pinjaman sehingga dapat digunakan untuk pengembangan usaha secara efisien dan efektif untuk memperoleh SHU yang maksimal.

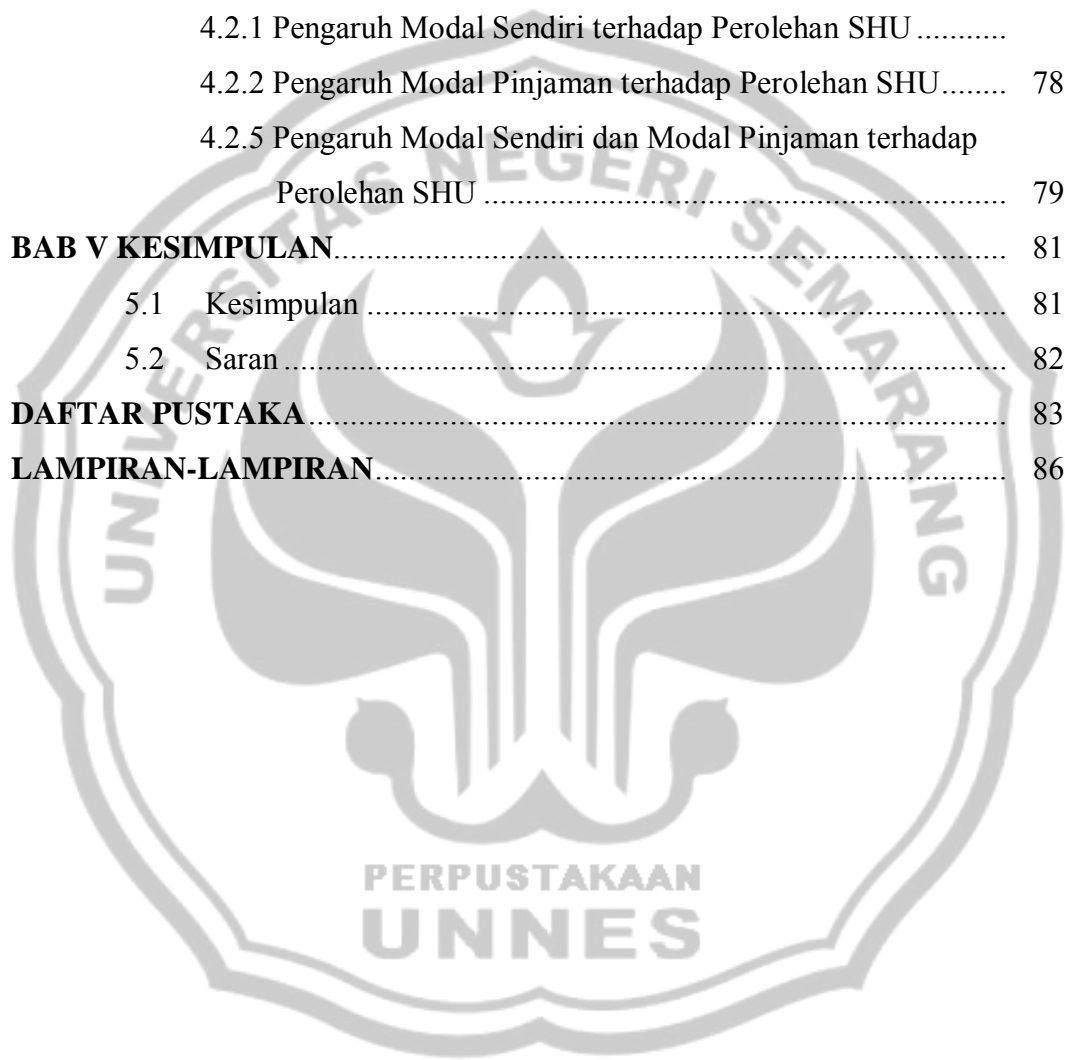


## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	ii
<b>PENGESAHAN KELULUSAN</b> .....	iii
<b>PERNYATAAN</b> .....	iv
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vi
<b>SARI</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xiv
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	10
1.3 Tujuan Penelitian .....	11
1.4 Manfaat penelitian .....	11
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b> .....	13
2.1 Koperasi .....	13
2.1.1 Pengertian Koperasi .....	
2.2 Sisa Hasil Usaha .....	
2.2.1 Pengertian Sisa Hasil Usaha .....	15
2.2.2 Pembagian Sisa Hasil Usaha .....	18
2.2.3 Prinsip-prinsip Pembagian Sisa Hasil Usaha .....	22
2.2.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi SHU .....	23
2.2.5 Perhitungan SHU .....	26
2.3 Modal .....	28
2.3.1 Pengertian Modal .....	28
2.4 Modal Sendiri .....	30

2.4.1	Pengertian Modal Sendiri .....	30
2.4.2	Sumber Modal Sendiri .....	31
2.4.3	Hubungan Modal Sendiri dengan Perolehan SHU .....	38
2.5	Modal Pinjaman .....	44
2.5.1	Pengertian Modal Pinjaman .....	44
2.6	Penelitian Terdahulu .....	46
2.7	Kerangka Berpikir .....	49
2.8	Hipotesis .....	51
<b>BAB III</b>	<b>METODE PENELITIAN</b> .....	<b>53</b>
3.1	Populasi dan Sampel .....	53
3.1.1	Populasi .....	53
3.1.2	Sampel .....	54
3.2	Variabel Penelitian .....	54
3.2.1	Variabel Terikat .....	54
3.2.2	Variabel Bebas .....	54
3.3	Metode pengumpulan Data .....	56
3.4	Metode Analisis Data .....	57
3.4.1	Uji Normalitas .....	58
3.4.2	Analisis Ekonometri (Uji Asumsi Klasik) .....	58
3.4.3	Analisis Regresi Linier Berganda .....	60
3.4.4	Uji Hipotesis .....	61
<b>BAB IV</b>	<b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b> .....	<b>64</b>
4.1	Hasil Penelitian .....	64
4.1.1	Gambaran Umum KPRI di Kabupaten Pati .....	64
4.1.2	Uji Normalitas .....	66
4.1.3	Uji Asumsi Klasik .....	67
4.1.3.1	Multikolinieritas .....	67
4.1.3.2	Autokorelasi .....	68
4.1.3.3	Heteroskedastisitas .....	69
4.1.4	Analisis Regresi Linier Berganda .....	70
4.1.5	Uji Hipotesis .....	72

4.1.5.1 Uji Parsial (Uji t).....	72
4.1.5.2 Uji Simultan (Uji F).....	74
4.1.6 Koefisien Determinasi .....	75
4.1.6.1 Koefisien Determinasi Parsial ( $r^2$ ).....	75
4.1.6.2 Koefisien Determinasi Simultan ( $R^2$ ).....	76
4.2 Pembahasan.....	
4.2.1 Pengaruh Modal Sendiri terhadap Perolehan SHU .....	
4.2.2 Pengaruh Modal Pinjaman terhadap Perolehan SHU.....	78
4.2.5 Pengaruh Modal Sendiri dan Modal Pinjaman terhadap Perolehan SHU .....	79
<b>BAB V KESIMPULAN</b> .....	81
5.1 Kesimpulan .....	81
5.2 Saran .....	82
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	83
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b> .....	86



## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Modal dengan SHU pada KPRI di Kabupaten Pati .....	8
Tabel 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu.....	47
Tabel 4.1 Uji Multikolinieritas.....	68
Tabel 4.2 Uji Autokorelasi.....	69
Tabel 4.3 Analisis Regresi Berganda.....	71
Tabel 4.4 Uji t.....	73
Tabel 4.5 Uji F.....	74
Tabel 4.6 Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $r^2$ ).....	75
Tabel 4.7 Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ).....	76



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kerangka Berpikir.....	51
Gambar 4.1	Normal P-P Plot dengan dengan Variabel Terikat SHU tahun.....	67
Gambar 4.2	Scatterplot.....	70



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Input Data Regresi .....	86
Lampiran 2	Regression .....	91
Lampiran 3	Surat Ijin Observasi.....	94
Lampiran 4	Surat Ijin Penelitian.....	95



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Koperasi merupakan salah satu kekuatan ekonomi yang tumbuh di kalangan masyarakat sebagai pendorong tumbuhnya perekonomian nasional sekaligus sebagai soko guru dalam perekonomian di Negara Indonesia. Menurut UU No. 25 Tahun 1992 tentang perkoperasian BAB I Pasal 1 Koperasi adalah “Badan usaha yang beranggotakan orang seorang atau badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasarkan atas azas kekeluargaan”.

Koperasi tidak mengenal istilah “keuntungan”, dikarenakan kegiatan usaha di dalam koperasi bukan semata-mata mencari keuntungan (*non profit oriented*) tetapi berorientasi pada manfaat (*benefit oriented*). Koperasi pada dasarnya dikelola dengan tujuan untuk menyejahterakan anggotanya dan masyarakat pada umumnya, bukan mengejar untung semata. Walaupun koperasi tidak mengutamakan keuntungan, akan tetapi usaha yang dikelola koperasi harus memperoleh penghasilan yang layak demi menjaga kelangsungan hidup dan meningkatkan kemampuan usaha. Demi menjaga kelangsungan hidup dan meningkatkan kemampuan usaha ini, koperasi memerlukan modal untuk menjaga dan meningkatkan usaha koperasi. Sehingga di akhir periode nanti usaha koperasi diharapkan dan ditargetkan untuk menghasilkan Sisa Hasil Usaha.

Keuntungan didalam koperasi biasa disebut dengan istilah “Sisa Hasil Usaha”. Berdasarkan UU No.25 Tahun 1992 Pasal 45 Ayat 1” Sisa Hasil Usaha merupakan pendapatan koperasi yang diperoleh dalam waktu satu tahun buku dikurangi dengan biaya, penyusutan, dan kewajiban lainnya termasuk pajak dalam tahun buku yang bersangkutan”.

Sebagai badan usaha, pendapatan atau hasil usaha sangat menentukan besar kecilnya SHU yang diperoleh koperasi. Koperasi di dalam menjalankan kegiatan usahanya tentu saja menghendaki untuk mendapatkan keuntungan atau sisa hasil usaha yang cukup banyak maka SHU tersebut dapat disisihkan sebagian untuk cadangan koperasi yang selanjutnya bisa digunakan untuk menambah modal koperasi. Dalam setiap tahunnya SHU yang diperoleh koperasi disisihkan dan dibagi untuk keperluan: Cadangan koperasi, Jasa anggota, Dana Pengurus, Dana Pegawai, Dana Pendidikan, Dana Sosial dan Dana Pembangunan daerah Kerja. Adapun cara dan besarnya penyisihan SHU ditetapkan dalam Rapat Anggota Tahunan (RAT) masing-masing koperasi.

SHU mungkin tidak dapat dibagi habis, karena pembagian SHU dalam koperasi terbatas sesuai dengan tingkat bunga bank pemerintah atau mungkin juga terjadi, rapat anggota memutuskan SHU tahun buku yang bersangkutan tetap tinggal dalam rekening simpanan masing-masing anggota. SHU yang tidak dibagi ini digunakan untuk pemupukan modal.

Perolehan SHU dipengaruhi oleh lancar atau tidaknya operasional koperasi. Operasional koperasi yang lancar, maka sisa hasil usaha yang diperoleh akan meningkat, namun apabila operasional koperasi terhambat, maka SHU yang



diperoleh akan sedikit atau bahkan bisa pula tidak memperoleh SHU sama sekali. Untuk mendukung operasional koperasi, selain diperlukan modal yang cukup, diperlukan partisipasi aktif dari anggota dan juga diperlukan pengurus koperasi yang pandai dalam mengelola permodalan koperasi, sehingga SHU yang diperoleh dapat mencapai target yang diinginkan. Hal itu merupakan salah satu daya tarik bagi seseorang menjadi anggota koperasi, karena selain dapat menggunakan jasa usaha yang diberikan koperasi, anggota juga akan mendapatkan bagian dari operasional koperasi berupa SHU. Dari uraian tersebut di atas dapat diketahui bahwa di dalam suatu usaha untuk memperoleh pendapatan yang diinginkan diperlukan modal yang cukup. Modal yang besar dapat mencukupi kebutuhan modal, guna melaksanakan usaha sehingga usahapun akan berjalan lancar dan SHU yang diperolehpun akan besar. Dana-dana yang berasal dari pembagian SHU koperasi selama belum dimanfaatkan digolongkan sebagai kewajiban lancar koperasi. Sedangkan cadangan koperasi sebagai penyisihan dari SHU tergolong kepada modal sendiri yang tidak dapat dibagikan kepada anggota karena untuk tujuan pemupukan modal dan untuk menutup kerugian koperasi.

Modal koperasi terdiri dari modal sendiri dan modal pinjaman. Modal sendiri dapat berasal dari: simpanan pokok, simpanan wajib, dana cadangan dan hibah. Sedangkan modal pinjaman dapat berasal dari : anggota, koperasi lainnya dan atau anggotanya, bank dan lembaga keuangan lainnya, penerbitan obligasi dan surat hutang lainnya, serta sumber lainnya yang sah (UU No. 25 tahun 1992 Pasal 41 ayat 1 & 2).

Permodalan koperasi tidak hanya mencakup modal yang disetor oleh anggota, akan tetapi meliputi seluruh sumber pembelanjaan koperasi yang dapat bersifat permanen atau sementara. Pihak- pihak yang mempunyai klaim terhadap sumber pembelanjaan koperasi terdiri dari kreditur, anggota atau pemilik dan badan usaha koperasi itu sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa koperasi mempunyai eksistensi tersendiri yang terpisah dari anggota-anggotanya (Sitio dan Tamba, 2002:125).

Koperasi Pegawai Republik Indonesia (KPRI) adalah koperasi yang anggota-anggotanya terdiri dari para pegawai negeri Republik Indonesia dalam suatu daerah kerja (Kartasapoetra, 1985:17). KPRI merupakan salah satu jenis koperasi yang membutuhkan modal yang cukup untuk menggerakkan dan meningkatkan seluruh bidang usahanya.

Hampir setiap Koperasi Pegawai Republik Indonesia (KPRI) dalam mengelola kegiatan usahanya lebih mengutamakan menggunakan modal sendiri daripada menggunakan modal pinjaman. Ini dikarenakan KPRI belum memperhatikan struktur modal yang sesuai, sedangkan struktur modal yang efektif memungkinkan untuk adanya kemudahan dalam pengumpulan modal tambahan.

Menurut Riyanto (2001:23) beranggapan bahwa pembelanjaan yang sehat itu pertama-tama dibangun atas dasar modal sendiri, yaitu modal tahan resiko. Maka aturan dalam struktur finansial menetapkan bahwa besarnya modal asing dalam keadaan bagaimanapun juga tidak boleh melebihi besarnya modal sendiri. Struktur finansial tersebut akan memperlihatkan dengan jelas modal yang dimiliki

oleh sebuah koperasi, yaitu perimbangan antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri.

Menurut pendapat Sukamdiyo (1997), bahwa dengan pengelolaan modal (modal sendiri) yang baik diharapkan akan memberikan manfaat yang dapat mendatangkan keuntungan (Sisa Hasil Usaha) bagi koperasi. Jika modal sendiri naik maka Sisa Hasil Usaha (SHU) yang diperoleh akan naik juga.

Pengumpulan modal yang berhasil dilakukan koperasi, baik modal sendiri maupun modal pinjaman secara bersama-sama akan digunakan untuk menggerakkan kegiatan usaha. Kedua sumber modal tersebut mendukung keberhasilan usaha koperasi dengan posisinya masing-masing.

Menurut pendapat Gitosudarmo dan Basri (2000:37) bahwa dengan modal usaha yang lebih dari cukup diharapkan dapat mengurangi resiko dan dapat menaikkan penghasilan atau laba. Pendapat ini didasarkan atas pandangan bahwa dengan tersedianya modal usaha yang cukup maka kegiatan dapat diarahkan pada pencarian hasil usaha yang lebih tinggi.

Apabila KPRI menggunakan modal pinjaman lebih besar dalam menjalankan usahanya, maka akan sangat merugikan. Sebab beban bunga yang lebih besar dari keuntungan yang diperoleh akan memperkecil SHU, sehingga pada akhirnya akan berdampak buruk pada kesehatan keuangan koperasi. Maka dari itu KPRI harus benar-benar memperhatikan struktur finansial dan struktur modal yang tepat dalam menjalankan usahanya.

Mengingat bahwa semakin pesatnya persaingan dalam pasar global, yang akhirnya menuntut koperasi untuk ikut ambil bagian di dalamnya. Oleh sebab itu

bukanlah hal yang tidak mungkin kalau kebutuhan para anggota koperasi dan masyarakat pada umumnya lambat laun akan meningkat. Untuk mengantisipasi hal tersebut koperasi perlu memperbesar volume usaha yang pastinya akan membutuhkan tambahan modal cukup besar. Kebutuhan akan tambahan modal tersebut dapat dipenuhi dengan pinjaman dari pihak luar.

Bagaimana efek dari penambahan modal sendiri dan modal pinjaman terhadap SHU? Ditinjau dari kepentingan modal sendiri atau pemilik perusahaan, penambahan modal pinjaman hanya dibenarkan jika penambahan tersebut mempunyai efek finansial yang menguntungkan (*Favorable finansial leverage*) terhadap perolehan SHU. Penambahan modal pinjaman dari luar hanya akan memberikan efek yang menguntungkan terhadap perolehan SHU apabila "*rate of return*" dari tambahan modal (modal pinjaman) tersebut lebih besar daripada biaya modalnya atau bunganya. Demikian pula sebaliknya, apabila tingkat bunga lebih besar dari "*rate of return*"nya akan mempunyai efek yang merugikan.

Modal yang berhasil dikumpulkan oleh koperasi, baik itu modal sendiri, dan modal pinjaman secara bersama-sama akan digunakan untuk menggerakkan kegiatan usaha. Kedua sumber modal tersebut mendukung keberhasilan usaha koperasi dengan posisinya masing-masing. Apabila KPRI menggunakan modal pinjaman lebih besar dalam menjalankan usahanya, maka akan sangat merugikan. Sebab beban bunga yang lebih besar dari keuntungan yang diperoleh akan memperkecil SHU, sehingga pada akhirnya akan berdampak buruk pada kesehatan keuangan koperasi. Maka dari itu KPRI sebaiknya harus benar-benar memperhatikan struktur finansial dan struktur modal yang tepat dalam menjalankan usahanya.

Gambaran dari modal sendiri dan modal pinjaman dengan perolehan

SHUnya dapat dilihat dari tabel 1.1.

**Tabel 1.1**  
**Modal dengan SHU pada KPRI di Kabupaten Pati tahun 2009**

No	Nama Koperasi	Jenis Usaha	Modal Sendiri	Modal Pinjaman	Jumlah Modal	SHU
1	Sadar	SP	965.385.500	1.990.087.300	2.955.472.800	162.607.700
2	Bina Warga	SP	193.368.300	103.027.600	296.395.900	46.186.500
3	Tunas Makmur Peng. Agama	SP	272.162.000	349.710.400	621.872.400	32.124.500
4	Karya Kencana	SP	642.360.300	224.915.600	867.275.900	137.080.000
5	UKB	SP	1.837.280.200	2.939.852.700	4.777.132.900	46.647.900
6	Karya Tunggal	SP	889.898.300	2.074.532.900	2.964.431.200	91.665.600
7	KPPDK Lapas	SP	98.890.700	42.295.000	141.185.700	11.747.800
8	Budaya	SP	2.931.275.500	792.299.400	3.723.574.900	399.573.500
9	Gawan	SP	122.110.900	90.048.700	212.159.600	16.324.200
10	Sumber Jaya	SP	736.876.200	294.884.500	1.031.760.700	45.931.000
11	Sejahtera	SP	451.401.200	217.695.300	669.096.500	44.144.000
12	Sejahtera	SP	681.788.917	261.568.800	943.357.717	95.477.600
13	Karsa Manunggal	SP	122.039.900	60.619.600	182.659.500	21.505.000
14	KPD	SP	878.716.700	1.310.411.700	2.189.128.400	65.254.500
15	Garuda	SP	893.084.900	288.522.500	1.181.607.400	98.746.800
16	KGM	SP	1.269.369.800	1.426.438.700	2.695.808.500	708.600.600
17	Bhakti	SP	933.242.100	1.344.284.800	2.277.526.900	61.174.600
18	Sediyo Tunggal Rahayu	SP	129.707.700	155.600.000	285.307.700	25.004.600
19	Bina Sejahtera	SP	1.129.704.800	135.758.600	1.265.463.400	73.559.400
20	Harum Mukti	SP	989.799.400	1.439.936.200	2.429.735.600	127.500.000
21	Kartini	SP	341.092.100	343.161.500	684.253.600	107.849.400
22	Wiryawan	SP	119.593.100	139.359.200	258.952.300	26.182.100
23	Berdikari	SP	25.880.800	21.531.200	47.412.000	9.860.200
24	Garuda	SP	864.311.500	60.9976.600	1.474.288.100	152.238.500
25	Barokah	SP	2.777.027.700	556.157.600	3.333.185.300	96.186.300
26	Sandang Pangan	SP	1.074.119.300	940.343.700	2.014.463.000	468.189.300
27	Media Sejahtera	SP	192.319.700	940.000	193.259.700	7.009.500
28	Kelontong	SP	698.532.300	1.498.417.500	2.196.949.800	45.058.500
29	Primanita	SP	965.760.700	254.135.600	1.219.896.300	129.822.700
30	Lancar	SP	140.511.900	44.288.400	184.800.300	25.413.600
31	KPPDK Pengadilan Negri	SP	94.936.900	16.850.000	111.786.900	13.310.300
32	Mardi Utomo	SP	954.054.800	278.861.400	1.232.916.200	38.404.100
33	Guyub Rukun	SP	535.373.100	364.323.800	899.696.900	75.030.000
34	Mandiri	SP	49.338.500	69.514.900	118.853.400	6.261.300
35	Peni	SP	784.523.800	805.133.000	1.589.656.800	219.411.100
36	Makmur	SP	659.049.000	179.033.100	838.082.100	42.626.300
37	Guyub Rukun	SP	268.476.400	917.635.300	1.186.111.700	8.156.400
38	Karsa Medika	SP	95.915.500	11.534.800	107.450.300	9.618.600
39	Hikmah	SP	108.657.400	113.656.000	222.313.400	14.048.700
40	Gotong Royong	SP	327.042.600	15.000.000	342.042.600	15.156.200
<b>JUMLAH</b>			<b>27.244.980.417</b>	<b>22.722.343.900</b>	<b>49.967.324.317</b>	<b>3.820.688.900</b>
<b>RATA-RATA</b>			<b>681.124.510,4</b>	<b>568.058.597,5</b>	<b>1.249.183.108</b>	<b>95.517.222,5</b>

Sumber: Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Pati

Dilihat dari keperluan-keperluan koperasi jelas bahwa modal itu merupakan sarana untuk melaksanakan usaha-usaha koperasi. Koperasi melakukan usaha dengan modal awal yang diperoleh dari simpanan pokok anggotanya. Selain itu juga bisa memanfaatkan sumber-sumber modal lain, baik dari dalam maupun luar koperasi, sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Hasil dari tabel 1.1 menunjukkan bahwa rata-rata modal sendiri sebesar Rp 681.124.510,4,- , jumlah koperasi yang memenuhi rata-rata/di atas rata-rata dari modal sendiri sebanyak 16 kopoerasi, sedangkan yang kurang dari rata-rata sebanyak 24. Rata-rata modal pinjaman sebesar Rp 568.058.597,5,- , koperasi yang memenuhi rata-rata/di atas rata-rata sebanyak 12 koperasi, sedangkan yang kurang dari rata-rata sebanyak 28 koperasi. Nilai rata-rata dari jumlah modal adalah Rp 1.249.183.108,- , koperasi yang memenuhi rata-rata/di atas rata-rata sebanyak 13 koperasi, sedangkan yang kurang dari rata-rata sebanyak 27 koperasi. Rata-rata SHU sebesar Rp 95.517.222,5,- , koperasi yang memenuhi rata-rata/di atas rata-rata sebanyak 11 koperasi, sedangkan yang kurang dari rata-rata sebanyak 29 koperasi.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa modal yang dimiliki oleh KPRI di Kabupaten Pati kebanyakan kurang dari rata-rata, sehingga tidak sesuai dengan pendapat Sukamdiyo yang menyebutkan bahwa dengan bertambahnya modal maka bertambah pula SHUnya. Kriteria SHU yang sudah memenuhi adalah besarnya minimal 5% dari jumlah modal yang tersedia. Dari data di atas terdapat beberapa koperasi yang SHUnya tidak memenuhi kriteria SHU yang baik.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas tentang modal dengan SHUnya, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian tentang **“PENGARUH MODAL SENDIRI DAN MODAL PINJAMAN PEROLEHAN SISA HASIL USAHA (SHU) PADA KOPERASI PEGAWAI REPUBLIK INDONESIA (KPRI) DI KABUPATEN PATI”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Perolehan besarnya SHU bagi koperasi menjadi sangat penting, karena dengan meningkatnya SHU, maka akan meningkat pula kesejahteraan para anggotanya dan masyarakat pada umumnya.

Diperlukan perhatian yang khusus dalam upaya meningkatkan SHU. Masalah yang utama dalam koperasi untuk meningkatkan SHU selama ini adalah dalam hal permodalan, tanpa adanya modal yang cukup koperasi tidak mungkin dapat meningkatkan perolehan SHU. Dalam hal ini modal yang dimiliki koperasi baik modal sendiri maupun modal pinjaman yang digunakan untuk menjalankan usaha akan sangat menentukan perolehan SHU. Maka dari itu KPRI harus benar-benar memperhatikan struktur finansial dan struktur modal yang efektif dalam upaya meningkatkan perolehan SHU.

Berdasarkan uraian di atas maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Adakah pengaruh modal sendiri terhadap perolehan SHU pada KPRI di Kabupaten Pati?
2. Adakah pengaruh modal pinjaman terhadap perolehan SHU pada KPRI di Kabupaten Pati?

3. Adakah pengaruh modal sendiri dan modal pinjaman terhadap perolehan SHU pada KPRI di Kabupaten Pati?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh modal sendiri terhadap perolehan SHU pada KPRI di Kabupaten Pati.
2. Untuk mengetahui pengaruh modal pinjaman terhadap perolehan SHU pada KPRI di Kabupaten Pati.
3. Untuk mengetahui pengaruh modal sendiri dan modal pinjaman terhadap perolehan SHU pada KPRI di Kabupaten Pati.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis :

- a. Bagi Peneliti

Melatih berfikir dengan berdasar disiplin ilmu di bangku perkuliahan.

- b. Bagi Pembaca dan Akademi

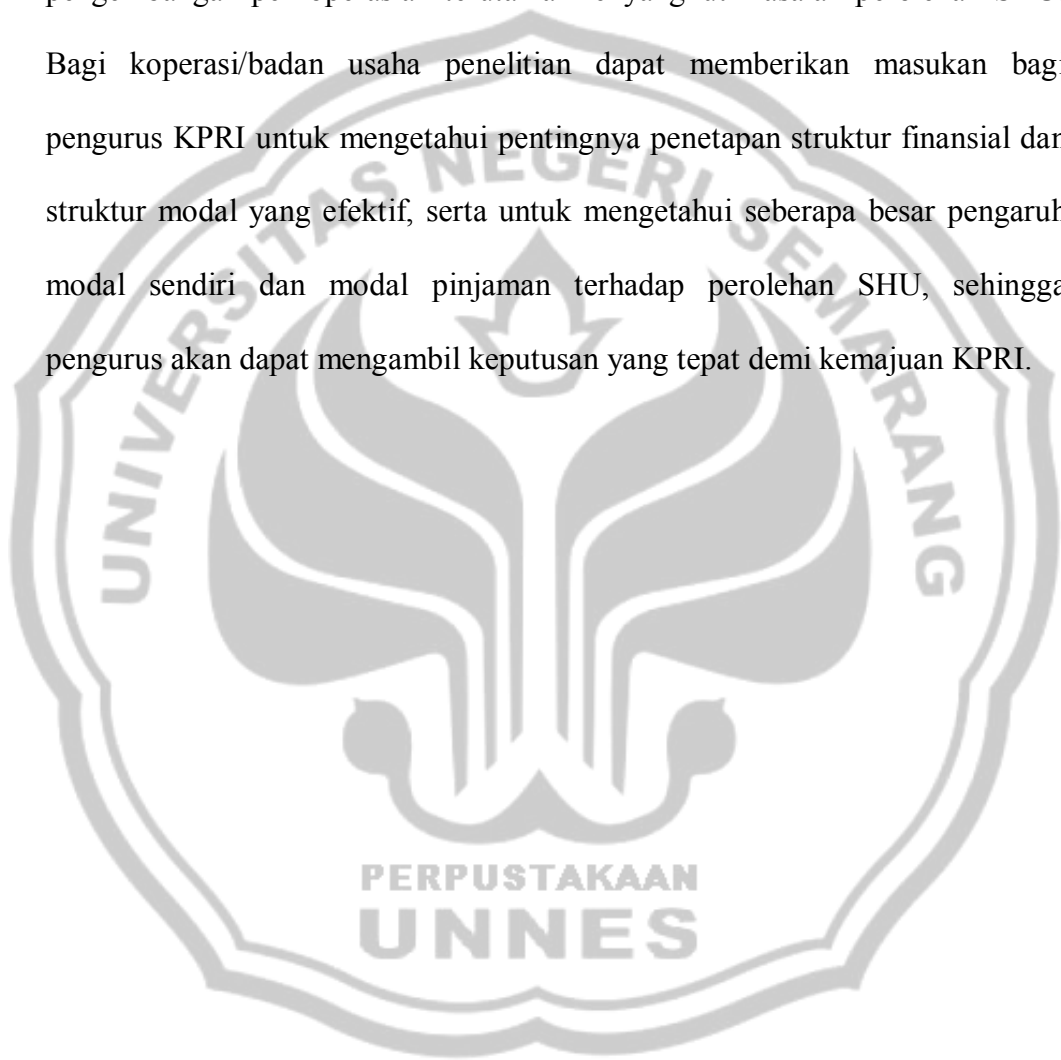
Menambah khasanah ilmu pengetahuan manajemen keuangan tentang modal sendiri dan modal pinjaman terhadap perolehan SHU pada KPRI di



Kabupaten Pati. Menambah khasanah perpustakaan dan untuk referensi peneliti selanjutnya.

## 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini sebagai sumbangan/memberikan kontribusi dalam pengembangan perkoperasian terutama menyangkut masalah perolehan SHU. Bagi koperasi/badan usaha penelitian dapat memberikan masukan bagi pengurus KPRI untuk mengetahui pentingnya penetapan struktur finansial dan struktur modal yang efektif, serta untuk mengetahui seberapa besar pengaruh modal sendiri dan modal pinjaman terhadap perolehan SHU, sehingga pengurus akan dapat mengambil keputusan yang tepat demi kemajuan KPRI.



## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Koperasi**

##### **2.1.1 Pengertian Koperasi**

Koperasi berasal dari kata *co* dan *operation*, yang mengandung arti kerja sama untuk mencapai tujuan. Oleh sebab itu definisi koperasi adalah “suatu perkumpulan yang beranggotakan orang-orang atau badan-badan, yang memberikan kebebasan masuk dan keluar anggota dengan kerja sama secara kekeluargaan menjalankan usaha, untuk mempertinggi kesejahteraan jasmaniah para anggotanya”. Widiyanti (2003:1)

Koperasi menurut Undang-undang No. 12 Tahun 1967, tentang Pokok-pokok Perkoperasian adalah “Organisasi ekonomi rakyat yang berwatak sosial, beranggotakan orang-orang atau badan hukum koperasi yang merupakan tata susunan ekonomi sebagai usaha bersama berdasarkan atas asas kekeluargaan”. Tujuan koperasi yang utama ialah meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan anggota-anggotanya. Pada dasarnya koperasi bukanlah suatu usaha yang mencari keuntungan semata-mata seperti halnya usaha-usaha swasta seperti firma dan perseroan. (Widiyanti, 2003:3)

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pada setiap organisasi koperasi akan terlihat ciri-ciri sebagai berikut (Widiyanti, 2003:14):

- a) Adanya sekelompok orang yang mempunyai kepentingan ekonomis yang sama.

- b) Memiliki dan membangun suatu usaha bersama.
- c) Memiliki motivasi kuat untuk dapat berdikari sebagai kekuatan utama dari kelompok.
- d) Kepentingan bersama yang merupakan cerminan dari kepentingan individu/anggota adalah bertujuan utama untuk usaha mereka.

Adapun prinsip-prinsip koperasi adalah sebagai berikut (Widiyanti, 2003:13):

- a) Pengelolaan oleh anggota secara demokratis.
- b) Keanggotaan bersifat sukarela dan terbuka.
- c) Pembatasan bunga atas modal
- d) Sisa Hasil Usaha dibagi kepada para anggota sebanding dengan jumlah pembelian mereka di koperasi
- e) Barang-barang dijual secara tunai.
- f) Jaminan kepada anggota bahwa barang-barang yang dijual sungguh-sungguh bermutu dan tidak dipalsukan.
- g) Menyelenggarakan kegiatan pendidikan secara teratur dan terus-menerus bagi para anggotanya untuk memelihara semangat koperasi dan perkembangan pribadi.
- h) Netral terhadap agama dan politik.
- i) Kerjasama antar koperasi.

Adapun prinsip-prinsip koperasi menurut Gabungan Koperasi Internasional (ICA) adalah sebagai berikut (Widiyanti, 2003:13):

- a) Keanggotaan yang terbuka.

- b) Pengawasan secara demokratis.
- c) Pembagian sisa hasil usaha sebanding dengan jasa atau besar kecilnya peran serta anggota dalam usaha koperasi.
- d) Bunga uang yang terbatas atas modal.
- e) Netral dalam lapangan politik dan agama serta ras (suku bangsa).
- f) Tataniaga yang dijalankan secara tunai.
- g) Menyelenggarakan pendidikan kepada anggota dan masyarakat umum.

## **2.2 Sisa Hasil Usaha**

### **2.2.1 Pengertian Sisa Hasil Usaha**

Sisa Hasil Usaha (SHU) adalah pendapatan koperasi yang diperoleh dalam waktu satu tahun buku dikurangi dengan biaya, penyusutan, dan kewajiban lainnya termasuk pajak dalam tahun buku yang bersangkutan (UU No.25 Tahun 1992 Pasal 1 & 2).

Usaha koperasi yang utama diarahkan pada bidang usaha yang berkaitan langsung dengan kepentingan anggota baik untuk menunjang usaha maupun kesejahteraan anggotanya. Berkaitan dengan hal tersebut, maka pengelolaan usaha koperasi harus dilakukan dengan produktif, efektif, dan efisien. Dalam arti koperasi harus mempunyai kemampuan mewujudkan pelayanan usaha yang dapat meningkatkan nilai tambah dan manfaat yang sebesar-besarnya terhadap anggota dan masyarakat pada umumnya dengan tetap mempertimbangkan untuk memperoleh SHU yang wajar.

Menurut UU Koperasi No.25/1992 Bab. IX pasal 45 adalah

- 1). SHU koperasi adalah pendapatan koperasi yang diperoleh dalam satu tahun buku dikurangi dengan biaya, penyusutan, dan kewajiban lain termasuk pajak dalam tahun buku yang bersangkutan.
- 2). SHU setelah dikurangi dana cadangan, dibagikan kepada anggota sebanding jasa usaha yang dilakukan oleh masing-masing anggota dengan koperasi, serta digunakan untuk keperluan pendidikan perkoperasian dan keperluan koperasi, sesuai dengan Rapat Anggota.
- 3). Besarnya pemupukan modal dana cadangan ditetapkan dalam Rapat Anggota.

Sebagai suatu badan usaha, koperasi di dalam menjalankan kegiatan usahanya tentu saja menghendaki untuk mendapatkan keuntungan atau sisa hasil usaha yang cukup banyak maka Sisa Hasil Usaha tersebut dapat disisihkan sebagian untuk cadangan koperasi yang selanjutnya bisa dipergunakan untuk menambah modal koperasi.

Sisa Hasil Usaha mungkin tidak dapat dibagi habis, karena pembagian SHU dalam koperasi terbatas sesuai dengan tingkat bunga bank pemerintah atau mungkin juga terjadi, rapat anggota memutuskan Sisa Hasil Usaha tahun buku yang bersangkutan tetap tinggal dalam rekening simpanan masing-masing anggota. Sisa Hasil Usaha yang tidak dibagi ini digunakan untuk pemupukan modal.

Perolehan Sisa Hasil Usaha akan terlihat pada data laporan keuangan dalam laporan tahunan koperasi pada tutup buku akhir tahun. Sisa Hasil Usaha

memperlihatkan hasil yang telah dicapai oleh koperasi selama periode tertentu dalam satu tahun buku.

Sebuah koperasi dikatakan baik atau berkembang bukan hanya dilihat dari perolehan Sisa Hasil Usaha (SHU) saja, tetapi juga dilihat dari rencana kerja pelaksanaan yang telah ditentukan dalam rapat anggota tahunan apakah rencana kerja tersebut bisa dilaksanakan secara keseluruhan.

Faktor lain yang tidak kalah penting adalah pelayanan terhadap anggota. Koperasi yang dapat melayani anggota dengan sebaik-baiknya dapat dikatakan berhasil. Namun sebagai badan usaha, koperasi juga dituntut untuk dapat sejajar dengan badan usaha lain termasuk dalam memperoleh SHU. Untuk itu pengurus harus bekerja keras dan mempunyai manajemen yang baik sehingga dapat menghasilkan pelayanan maupun Sisa Hasil Usaha yang wajar.

Motivasi usaha koperasi adalah memberikan pelayanan kepada anggota dan berusaha pula untuk dapat memberikan pelayanan kepada masyarakat. Pelayanan tersebut meliputi berbagai fungsi ekonomi atas berbagai jenis usaha yang dibutuhkan oleh para anggotanya. Salah satu sendi dasar koperasi yang mengatur keuntungan pada koperasi yaitu SHU. Sisa Hasil Usaha bila dibagikan kepada anggota dilakukan tidak berdasarkan modal tetapi berdasarkan perimbangan jasa usaha dan kegiatannya dalam penghidupan koperasi itu.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa dana-dana yang berasal dari pembagian Sisa Hasil Usaha koperasi selama belum dimanfaatkan digolongkan sebagai kewajiban lancar koperasi. Sedangkan cadangan koperasi sebagai penyisihan dari Sisa Hasil Usaha tergolong kepada modal sendiri yang tidak dapat

dibagikan kepada anggota karena untuk tujuan pemupukan modal dan menutup kerugian koperasi.

### **2.2.2 Pembagian Sisa Hasil Usaha**

Pada dasarnya SHU yang diperoleh koperasi disetiap tahunnya dibagi sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan pada Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga koperasi yang bersangkutan. Acuan dasar untuk membagi SHU adalah prinsip-prinsip dasar koperasi yang menyebutkan bahwa, pembagian SHU dilakukan secara adil sebanding dengan besarnya jasa usaha masing-masing anggota.

Menurut UU Koperasi No.25 Tahun 1992 pasal 34 menjelaskan bahwa pembagian Sisa Hasil Usaha (SHU) yang berasal dari usaha yang diselenggarakan untuk anggota koperasi itulah yang boleh dibagikan kepada para anggota, sedang sisa hasil usaha yang berasal dari usaha koperasi yang diselenggarakan untuk bukan anggota, misalnya dari hasil pelayanan terhadap pihak ketiga tidak boleh dibagikan kepada anggota karena bagian ini bukan diperoleh dari jasa anggota, sisa hasil usaha ini digunakan untuk pembiayaan-pembiayaan tertentu lainnya.

Pembagian Sisa Hasil Usaha koperasi supaya diatur sebagai berikut :

- a. Sisa Hasil Usaha yang berasal dari usaha yang diselenggarakan untuk anggota, dibagikan untuk :
  - 1) Cadangan koperasi
  - 2) Para Anggota, sebanding dengan jasa yang diberikan masing-masing
  - 3) Dana Pengurus
  - 4) Dana Pegawai / karyawan

5) Dana pendidikan koperasi

6) Dana Sosial

7) Dana Pembangunan Daerah kerja

b. Sisa Hasil usaha yang berasal dari usaha yang diselenggarakan untuk bukan anggota, dibagikan untuk :

1) Cadangan koperasi

2) Dana Pengurus

3) Dana Pegawai/karyawan

4) Dana Pendidikan Koperasi

5) Dana Sosial

6) Dana Pembangunan Daerah Kerja

Cara penggunaan sisa hasil usaha di atas, kecuali cadangan diatur dalam Anggaran Dasar dengan mengutamakan kepentingan koperasi yang bersangkutan. Cadangan ini dimaksudkan untuk memupuk modal koperasi sendiri dan untuk menutup kerugian koperasi bila diperlukan, oleh karenanya cadangan tidak boleh dibagikan kepada anggota walaupun diwaktu pembubaran.

Penggunaan Dana Sosial diatur oleh Rapat Anggota dan dapat diberikan antara lain pada fakir miskin, yatim piatu atau usaha-usaha sosial lainnya. Perihal zakat dapat diatur oleh koperasi yang bersangkutan dalam Anggaran Dasar maupun ketentuan-ketentuan lain dari koperasi. Penggunaan Dana Pembangunan Daerah dilakukan setelah mengadakan konsultasi dengan pihak Pemerintah Daerah setempat.



Menurut Sitio dan Tamba (2002:89) secara umum SHU koperasi dibagi untuk:

a. Cadangan koperasi

Cadangan koperasi merupakan bagian dari penyisihan SHU yang tidak dibagi dan dapat digunakan untuk memupuk modal sendiri serta untuk menutup kerugian koperasi bila diperlukan

b. Jasa Anggota

Anggota di dalam koperasi memiliki fungsi ganda yaitu sebagai pemilik (owner) dan sekaligus sebagai pelanggan (customer). Dengan demikian, SHU yang diberikan kepada anggotanya berdasar atas 2 (dua) kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh anggota sendiri, yaitu :

1. SHU atas jasa modal, adalah SHU yang diterima oleh anggota karena jasa atas penanaman modalnya (simpanan) didalam koperasi.
2. SHU atas jasa usaha, adalah SHU yang diterima oleh anggota karena jasa atas transaksi yang dilakukan sebagai pelanggan di dalam koperasi.

c. Dana Pengurus

Dana pengurus adalah SHU yang disisihkan untuk pengurus atas balas jasanya dalam mengelola organisasi dan usaha koperasi.

d. Dana Pegawai

Dana Pegawai adalah penyisihan SHU yang digunakan untuk membayar gaji pegawai yang bekerja dalam koperasi.

e. Dana Pendidikan

Dana pendidikan adalah penyisihan SHU yang digunakan untuk membiayai pendidikan pengurus, pengelola, dan pegawai koperasi sebagai upaya meningkatkan kemampuan dan keahlian Sumber Daya Manusia dalam mengelola koperasi.

f. Dana Sosial

Dana sosial adalah penyisihan SHU yang dipergunakan untuk membantu anggota dan masyarakat sekitar yang tertimpa musibah.

g. Dana Pembangunan Daerah Kerja

Dana Pembangunan Daerah Kerja adalah penyisihan SHU yang dipergunakan untuk mengembangkan daerah kerjanya.

### **2.2.3 Prinsip Prinsip Pembagian SHU**

Agar tercermin azas keadilan, demokrasi, transparansi, dan sesuai dengan prinsip-prinsip koperasi, maka perlu diperhatikan prinsip-prinsip pembagian SHU sebagai berikut :

a. SHU yang dibagi adalah yang bersumber dari anggota.

Pada hakikatnya SHU yang dibagi kepada anggota adalah yang bersumber dari anggota sendiri, sedangkan SHU yang bukan berasal dari anggota dijadikan sebagai cadangan koperasi. Oleh sebab itu. Langkah pertama dalam pembagian SHU adalah memilahkan antara SHU yang bersumber dari hasil transaksi anggota dan SHU yang bersumber dari nonanggota.

b. SHU anggota adalah jasa dari modal dan transaksi usaha yang dilakukan anggota sendiri.

SHU yang diterima setiap anggota pada dasarnya merupakan insentif dari modal yang diinvestasikannya dan dari hasil transaksi yang dilakukannya dengan koperasi. Oleh sebab itu, perlu ditentukan proporsi SHU untuk jasa modal dan jasa transaksi usaha yang dibagi kepada anggota.

c. Pembagian SHU anggota dilakukan secara transparan.

Proses perhitungan SHU per anggota dan jumlah SHU yang dibagi kepada anggota harus diumumkan secara transparan, sehingga setiap anggota dapat dengan mudah menghitung secara kuantitatif berapa partisipasinya kepada koperasinya. Prinsip ini pada dasarnya juga merupakan salah satu proses pendidikan bagi anggota koperasi dalam membangun suatu kebersamaan, kepemilikan terhadap suatu badan usaha, pendidikan dalam proses demokrasi.

d. SHU anggota dibayar secara tunai

SHU per anggota harus diberikan secara tunai, karena dengan demikian koperasi membuktikan dirinya sebagai badan usaha yang sehat kepada anggota dan masyarakat mitra bisnisnya.

#### **2.2.4 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi SHU (Tri Ruli Yanti, 2005)**

Faktor dari dalam yaitu :

a. Partisipasi Anggota

Para anggota koperasi harus berpartisipasi dalam kegiatan koperasi karena tanpa adanya peran anggota maka koperasi tidak akan berjalan lancar

b. Jumlah Modal Sendiri

SHU anggota yang diperoleh sebagian dari modal sendiri yaitu dari simpanan wajib, simpanan pokok, dana cadangan dan hibah.

c. Kinerja Pengurus

Kinerja pengurus sangat diperlukan dalam semua kegiatan yang dilakukan oleh koperasi, dengan adanya kinerja yang baik dan sesuai persyaratan dalam Anggaran Dasar serta UU perkoperasian maka hasil yang dicapai pun juga akan baik.

d. Jumlah unit usaha yang dimiliki

Setiap koperasi pasti memiliki unit usaha hal ini juga menentukan seberapa besar volume usaha yang dijalankan dalam kegiatan usaha tersebut.

e. Kinerja Manajer

Kinerja manajer menentukan jalannya semua kegiatan yang dilakukan oleh koperasi dan memiliki wewenang atas semua hal-hal yang bersifat intern.

f. Kinerja Karyawan

Merupakan kemampuan seorang karyawan dalam menjadi anggota koperasi.

Faktor dari luar yaitu :

a. Modal pinjaman dari luar

Modal yang berasal dari luar perusahaan yang sifatnya sementara bekerja di dalam perusahaan dan bagi perusahaan merupakan utang yang pada saatnya harus dibayar kembali agar tidak menderita kerugian.

b. Para konsumen dari luar selain anggota koperasi

c. Pemerintah

Kekayaan koperasi yang merupakan pemberian bantuan kepada pihak koperasi secara sukarela baik berwujud uang maupun barang biasanya berasal dari pemerintah dan merupakan hibah.

Faktor-faktor yang mempengaruhi SHU (Iramani dan Kristijadi , 1997) :

a. Jumlah anggota Koperasi

Semakin banyak anggota koperasi yang menyimpan dananya pada koperasi, diharapkan akan meningkatkan volume kegiatan koperasi sehingga akan meningkatkan SHU yang akan diperoleh koperasi.

b. Volume usaha

Peningkatan SHU dari suatu koperasi sangat tergantung pada kegiatan yang dijalankannya, sehingga aspek volume usaha yang dijalankan oleh koperasi akan sangat menentukan pendapatannya.

c. Jumlah simpanan

Simpanan para anggota koperasi merupakan salah satu komponen yang turut serta menentukan kegiatan perkoperasian di koperasi tersebut.

d. Jumlah Hutang

Volume usaha yang harus ditingkatkan oleh koperasi akan terlaksana apabila pada koperasi tersebut tersedia modal yang mencukupi, baik yang berasal dari simpanan para anggota maupun modal yang digali dari luar (hutang).

### 2.2.5 Perhitungan SHU

Sisa Hasil Usaha adalah pendapatan yang diperoleh dalam satu tahun dikurangi penyusutan dan beban-beban dari tahun buku yang bersangkutan (Soemarso, 2005:208). Pada hakikatnya sisa hasil usaha koperasi sama dengan laba untuk perusahaan yang lain. Sisa hasil usaha setelah dikurangi dana cadangan, dibagikan kepada anggota sebanding dengan jasa usaha yang dilakukan oleh masing-masing anggota dengan koperasi, serta digunakan untuk keperluan pendidikan perkoperasian dan keperluan lain koperasi, sesuai dengan rapat anggota (Soemarso, 2005:208).

Menurut UU No. 25/1992 pasal 5 ayat 1 mengatakan bahwa “Pembagian SHU kepada anggota dilakukan tidak semata-mata berdasarkan modal yang dimiliki seseorang dalam koperasi, tetapi juga berdasarkan perimbangan jasa usaha anggota terhadap koperasi. Ketentuan ini merupakan perwujudan kekeluargaan dan keadilan

Di dalam AD/ART koperasi telah ditentukan pembagian SHU sebagai berikut: Cadangan koperasi 40%, jasa anggota 40%, dana pengurus 5%, dana karyawan 5%, dana pendidikan 5%, dana sosial 5%, dana pembangunan lingkungan 5%. Tidak semua komponen di atas harus diadopsi dalam membagi SHU-nya. Hal ini tergantung dari keputusan anggota yang ditetapkan dalam rapat anggota.

Rumus Pembagian SHU per anggota

$$SHUA = JUA + JMA$$

Di mana :

SHUA = Sisa Hasil Usaha Anggota

JUA = Jasa Usaha Anggota

JMA = Jasa Modal Anggota

(<http://radiansystem.com/artikel/cara-menghitung-shu-usaha>)

Menurut Kartasapoetra (2003:23) SHU dibagikan kepada para anggota dilakukan bukan berdasarkan modal yang dimiliki seseorang dalam koperasi, melainkan berdasar perimbangan jasa/usaha serta kegiatan-kegiatan para anggota dalam mencapai keberhasilan usaha koperasi.

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK No.27) menyebutkan bahwa, Perhitungan Hasil Usaha (PHU) adalah Perhitungan Hasil usaha yang menyajikan informasi mengenai pendapatan dan beban-beban usaha dan beban perkoperasian selama periode tertentu. Perhitungan Hasil Usaha menyajikan hasil akhir yang disebut sisa hasil usaha. Sisa hasil usaha yang diperoleh mencakup hasil usaha dengan anggota dan laba atau rugi kotor dengan non anggota. Istilah perhitungan hasil usaha digunakan mengingat manfaat dari usaha koperasi tidak semata-mata diukur dari sisa hasil usaha atau laba tetapi lebih ditentukan pada manfaat bagi anggota.

Usaha koperasi yang utama diarahkan pada bidang usaha yang berkaitan langsung dengan kepentingan anggota baik untuk menunjang usaha maupun kesejahteraan anggotanya. Berkaitan dengan hal tersebut, maka pengelolaan usaha koperasi harus dilakukan dengan produktif, efektif, dan efisien. Dalam arti koperasi harus mempunyai kemampuan mewujudkan pelayanan usaha yang dapat meningkatkan nilai tambah dan manfaat yang sebesar-besarnya terhadap anggota

dan masyarakat pada umumnya dengan tetap mempertimbangkan untuk memperoleh SHU yang wajar.

## 2.3 Modal

### 2.3.1 Pengertian Modal

Dalam kegiatan mewujudkan barang dan jasa yang diperlukan individu harus menggunakan faktor-faktor produksi. Teori produksi menerangkan sifat hubungan diantara tingkat produksi yang akan dicapai dengan jumlah faktor-faktor produksi yang digunakan. Salah satu faktor produksi yang penting yaitu modal. Semua kegiatan usaha dalam mendapatkan hasil diperlukan sejumlah modal untuk membiayai aktivitas usahanya karena tanpa adanya modal, aktivitas tersebut tidak dapat berjalan sesuai dengan apa yang diinginkan. (Sukirno, 2001:185)

Menurut Munawir (2001:16) modal adalah segenap peralatan dan atau fasilitas dasar atau struktur yang digunakan dalam kegiatan produksi.

Menurut Schwiedland dalam Riyanto (1999:18) modal dalam arti luas, dimana modal itu meliputi baik modal dalam bentuk uang (*geld kapital*), maupun dalam bentuk barang (*sach kapital*) misalnya mesin, dan lain sebagainya.

Banyak pengertian tentang modal yang ditanamkan dalam operasi usaha perusahaan, yang telah dikemukakan oleh para ahli. Salah satu diantara pendapat tentang “modal” tersebut seperti yang dikemukakan oleh Prof. Bakker, sebagai berikut :



“Modal ialah baik yang merupakan barang-barang konkret yang masih ada dalam rumah tangga perusahaan yang terdapat di neraca sebelah debit, maupun berupa daya beli/nilai tukar dari barang-barang itu yang tercatat di sebelah kredit.

Dengan demikian modal konkret atau modal berwujud adalah angka-angka yang dicatat di “debit neraca”, sedangkan modal abstrak adalah modal yang tak berwujud (sebagai nilai tukar modal konkret) dicatat di “kredit neraca”.

Modal konkret dapat digolongkan menjadi 2 bagian yaitu:

- 1) Modal kerja (*working capital asset*)
- 2) Modal tetap (*fixed capital asset*)

Sementara itu modal abstrak juga dapat dibedakan menjadi 2 bagian yaitu: modal sendiri dan modal asing. (Sudarsono dan Edilius, 2007:169)

Modal asing tersebut juga dibagi menjadi 2, yaitu :

- 1) Modal asing jangka pendek/hutang lancar
- 2) Modal asing jangka panjang/hutang jangka panjang

## **2.4 Modal Sendiri**

### **2.4.1 Pengertian Modal Sendiri**

Menurut Riyanto (2001:21) modal sendiri adalah modal yang berasal dari perusahaan itu sendiri (cadangan, laba) atau berasal dari pengambil bagian, peserta atau pemilik (modal saham, modal peserta, dll). Pada dasarnya modal sendiri adalah modal yang berasal dari pemilik perusahaan dan yang tertanam di dalam perusahaan untuk waktu yang tidak tentu lamanya (Riyanto, 2001:240).

Ditinjau dari wujudnya modal koperasi dapat berupa modal yang berwujud dan modal yang tak berwujud. Modal yang berwujud adalah harta berwujud yang dapat dinilai dengan uang yang digunakan untuk menjalankan usaha seperti uang tunai, alat-alat produksi, mesin, gedung dan sebagainya.

Sedangkan modal tak berwujud adalah harta berwujud yang tidak dapat dinilai dengan uang, misal hak-hak istimewa atau posisi yang menguntungkan koperasi untuk memperoleh pendapatan (Wasis, 1983:16). Koperasi adalah salah satu bentuk badan usaha yang sesuai dengan ketentuan UUD 1945. Bentuk badan usaha ini cocok sekali dipakai dalam rangka memecahkan ketidak selarasan di dalam masyarakat karena sebagian kecil masyarakat yang memegang kendali ekonomi sangat kuat, dan di pihak lain bagian terbesar masyarakat berada dalam keadaan yang lemah.

Koperasi harus mampu mewujudkan kesejahteraan anggotanya supaya pembangunan koperasi mengarah pada gerakan ekonomi masyarakat yang di dukung demokrasi ekonomi berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, serta menjadi sokoguru perekonomian nasional yang tangguh.

#### **2.4.2 Sumber Modal Sendiri**

Modal sendiri dalam koperasi bersumber dari :

##### a). Simpanan Pokok

Simpanan pokok adalah simpanan yang sudah ditentukan jumlahnya dan sama besarnya bagi setiap anggota, serta diwajibkan kepada anggota untuk menyerahkan kepada koperasi pada waktu masuk menjadi anggota.

b). Simpanan Wajib

Simpanan Wajib adalah simpanan yang sudah ditentukan jumlahnya dan wajib disimpan oleh setiap anggota pada waktu tertentu. Simpanan wajib hanya boleh diambil kembali dengan cara yang telah ditentukan dalam anggaran dasar, supaya modal koperasi tidak goyah.

c). Dana Cadangan

Dana cadangan merupakan bagian dari penyisihan SHU yang tidak dibagikan kepada anggotanya yang dimaksudkan untuk memupuk modal sendiri serta dapat untuk menutup kerugian koperasi bila diperlukan.

d). Hibah

Hibah adalah modal yang diterima oleh koperasi secara cuma-cuma dari pihak lain dan menjadi modal sendiri (Ign.Sukamdiyo, 1997:77). Hibah merupakan transfer (pemberian) dana dari pihak lain secara gratis yaitu tidak ada kewajiban bagi koperasi untuk membayar kembali baik berupa pokok pemberian maupun jasa yang dapat dikategorikan sebagai hibah pada koperasi adalah hadiah, penghargaan dan pemberian / bantuan lainnya yang tidak disertai dengan ikatan.

Bagi koperasi modal sendiri merupakan sumber permodalan yang utama, hal ini berkaitan dengan beberapa alasan (Widyanti, 2003: 136-137).

1. Alasan kepemilikan

Modal yang berasal dari anggota merupakan salah satu wujud kepemilikan anggota terhadap koperasi berta usahanya. Anggota yang memodali

usahanya sendiri akan merasa lebih bertanggungjawab terhadap keberhasilan usaha tersebut.

## 2. Alasan Ekonomi

Modal yang berasal dari anggota akan dapat dikembangkan secara lebih efisien dan murah karena tidak diperkenankan persyaratan bunga.

## 3. Alasan Risiko

Modal sendiri atau anggota juga mengandung risiko yang lebih kecil dibandingkan dengan modal dari luar, khususnya pada saat usaha tidak berjalan dengan lancar.

Sumber Modal Koperasi adalah bagaimana mencari dan dari mana perusahaan memperoleh dana yang dibutuhkan untuk membelanjai usahanya guna mencapai tujuan perusahaan itu.

Adapun sumber modal menurut asalnya dapat dibedakan menjadi 2 (dua) yaitu :

### a. Dari Segi Asalnya

Ditinjau dari segi asalnya, sumber modal dapat dibedakan menjadi dua yakni sumber modal intern dan sumber modal ekstern.

#### 1). Sumber Intern

Sumber intern merupakan usaha yang dilakukan dengan efisien agar pemenuhan kebutuhan dana guna membiayai operasi perusahaan dapat dipenuhi dari dalam perusahaan itu sendiri (Ign. Sukamdiyo, 1996:75).

Sumber modal intern dapat berwujud :

#### a. Laba yang tidak dibagi/ laba ditahan

Laba yang tidak dibagi diperoleh dari keuntungan suatu perusahaan yang tidak dibagikan pada akhir tahun. Hal ini dimaksudkan untuk membentuk modal cadangan agar perusahaan tersebut dapat menjalankan usahanya dengan baik.

Besar kecilnya laba ditahan menjadi sumber intern pemenuhan modal kerja yang dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu :

1. Besarnya laba yang diperoleh pada periode yang bersangkutan.
2. Kebijakan tentang deviden policy, apabila pembayaran deviden ditetapkan dalam prosentase / jumlah yang relatif kecil dan sebaliknya apabila pembayaran deviden ditetapkan dalam prosentase yang relative rendah maka laba ditahan relatif besar.
3. Kebijakan penanaman kembali deviden yang diterima oleh pemegang saham. Apabila ada kebijakan untuk penanaman kembali deviden yang diterima perusahaan maka laba ditahan akan menjadi relative besar asal penanaman kembali deviden tersebut dapat ditanamkan pada investasi yang Ratio Rate Of Return lebih besar dari biaya modal.
4. Penjualan aktiva tetap yang dilakukan oleh perusahaan.
5. Keuntungan penjualan surat berharga / efek di atas harga normal.

b. Cadangan Penyusutan

Cadangan penyusutan diperoleh dari hasil penyusutan alat-alat produksi tahan lama yang disusutkan tiap tahun berdasarkan peraturan yang berlaku pada perusahaan atau koperasi. Maksud

diadakannya cadangan penyusutan adalah untuk menjaga modal yang telah ditetapkan dan menjamin kebutuhan modal agar dapat meningkatkan kegiatan usahanya sewaktu akan mengganti mesin tersebut karena telah habis umur teknisnya.

## 2). Sumber Ekstern

Sumber ekstern merupakan usaha pemenuhan kebutuhan dana yang berasal dari luar perusahaan. Sumber-sumber ekstern ini dapat berupa modal modal pinjaman (modal asing) baik yang berupa uang, bahan, maupun lainnya. Modal pinjaman ini dapat berupa hutang jangka panjang maupun jangka pendek.

### b. Dari Segi Terjadinya

Ditinjau dari segi terjadinya sumber modal, dapat diperoleh dari berbagai sumber. Sumber-sumber tersebut antara lain :

#### 1) Tabungan dari subjek ekonomi

Suatu pendapatan yang tidak dikonsumsi, dengan demikian tabungan tersebut dapat digunakan untuk keperluan konsumsi dimasa yang akan datang. Tabungan yang dikonsumsi tidak menambah modal. Setiap perusahaan dapat mempergunakan tabungannya menurut kehendak masing-masing, tetapi diapun dapat bertindak untuk tidak mempergunakan pendapatan baik sebagian atau seluruhnya.

#### 2) Penciptaan/ kreasi atau kredit oleh bank

Dalam penciptaan atau kredit oleh bank, tidak hanya bank sentral saja yang dapat menciptakan uang tetapi bank-bank umum. Juga dapat menciptakan uang yang sering disebut dengan uang giral.

### 3) Intensifikasi penggunaan modal

Cara ini dilakukan oleh bank dengan meminjamkan kembali uang-uang yang dipercaya masyarakat kepada bank. Perusahaan dapat mengintensifkan penggunaan uang yang sementara tidak digunakan misalnya dengan meminjamkan kepada perusahaan-perusahaan yang membutuhkan (M.Tohar, 1999:15-16).

Pemenuhan modal dengan tabungan sementara anggota jangka pendek pada dasarnya yang termasuk ke dalam modal pasif jangka pendek terdiri dari :

1. Utang dagang atau barang
2. Simpanan sukarela atau titipan
3. Biaya-biaya yang belum dibayar
4. Rupa-rupa dana
5. Pinjaman dari bank

Sesuai dengan keterangan diatas maka disini hanya akan memberikan sorotan pada modal pasif jangka pendek dalam bentuk tabungan sementara anggota jangka pendek yaitu simpanan sukarela atau sering pula dengan istilah titipan atau giro yang diartikan sebagai jumlah uang yang ditanamkan anggota atau bukan anggota pada koperasi atas kehendak sendiri sebagai simpanan semmentaranya.

Ada beberapa pendapat dari peneliti terdahulu bahwa dengan simpanan sukarela akan dicapai beberapa maksud yaitu :

1. Menambah modal usaha bagi koperasi, artinya bila modal tersebut jangka pengambilannya oleh penyimpan masih lama, dapat dimanfaatkan untuk membelanjai usaha pelayanan bagi keperluan anggota.
2. Mengamankan uang dari pengambilan dan pemakaian uang terlalu mudah.
3. Secara tidak langsung dapat memberikan pertolongan kepada sesama anggota yang memerlukan uang atau pinjaman.

Namun meskipun demikian karena simpanan sukarela ini pada hakikinya merupakan utang, maka ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam hal pemenuhan modal tersebut :

1. Jangka waktu pengembalian modal harus ditaati, jangan sampai pada saat kreditur mengambil tabungannya tidak tersedia dananya di koperasi.
2. Biaya modal / bunga harus dapat dipenuhi, hal ini untuk lebih mendorong minat kreditur dalam menyetor tabungannya dan juga untuk memperoleh solidaritas atau kepercayaan bahwa penyimpan dikoperasi dapat memnguntungkan mereka.
3. Keperasi tidak menderita rugi, untuk itu para pengurus harus membuat kebijaksanaan permodalnya sebaik mungkin.

Untuk memenuhi harapan diatas maka pihak penabung maupun yang menerima tabungan perlu mempertimbangkan keputusan mengenai pemupukan tabungan tersebut dan memperkirakan apakah setiap transaksi dapat dilaksanakan sesuai dengan perjanjian.



Pemenuhan kebutuhan modal dengan tabungan jangka panjang biasanya berupa simpanan wajib yaitu sejumlah uang yang disetorkan anggota dalam jumlah tertentu, dimana sifat dan kedudukannya sebagai berikut :

1. Merupakan simpanan yang boleh diambil setelah jangka waktu tertentu maka simpanan ini masuk kedalam kelompok utang jangka panjang.
2. Merupakan simpanan yang tidak boleh diambil selama masih menjadi anggota koperasi maka simpanan jenis ini masuk dalam kelompok modal sendiri.

Utang jangka panjang memungkinkan koperasi menggunakannya dalam hal

:

1. Sebagai modal untuk membelanjai koperasi
2. Sebagai penanaman dalam modal tetap

#### **2.4.3 Hubungan Modal Sendiri Dengan Perolehan Sisa Hasil Usaha**

Setiap kegiatan usaha yang bertujuan untuk mendapatkan hasil atau laba memerlukan modal. Modal tersebut merupakan pembiayaan bagi kegiatan kegiatan yang dijalankan oleh badan usaha termasuk koperasi. Oleh karena itu setiap badan usaha atau koperasi akan selalu berusaha untuk meningkatkan modal usahanya, karena semakin besar volume usaha yang dapat dijalankan sehingga akhirnya laba yang diperoleh semakin besar. Suatu analisa terhadap sumber dan penggunaan modal sangat penting karena modal erat hubungannya dengan kegiatan koperasi sehari-hari. Adanya modal yang cukup sangat penting bagi koperasi untuk melakukan kegiatan usahanya secara efisien.

Bila terjadi perubahan modal yang merupakan ringkasan hasil-hasil aktifitas anggota suatu koperasi dalam satu periode tertentu. Suatu modal koperasi akan berubah apabila jumlah anggota dengan simpanan-simpanannya mengalami penurunan atau kenaikan. Karena adanya perubahan modal juga akan berpengaruh terhadap perolehan SHU.

Keberhasilan koperasi dalam melaksanakan perannya sebagai badan usaha sangat tergantung pada kemampuan koperasi menghimpun dan menanamkan modalnya dengan cara pemupukan berbagai sumber keuntungan dan banyaknya jumlah anggota.

Modal usaha koperasi diutamakan berasal dari anggota. Modal anggota bersumber dari simpanan pokok dan simpanan wajib, hal ini mencerminkan bahwa koperasi sebagai badan usaha yang ingin mendorong diri sendiri dengan kekuatan sendiri. Semakin besar jumlah anggota, maka semakin besar pula modal yang dimiliki koperasi. Artinya kemampuan usaha koperasi juga semakin beraneka ragam dan pada gilirannya akan memperbesar perolehan SHU. Usaha koperasi terutama diarahkan pada bidang usaha yang berkaitan langsung dengan kepentingan anggota, baik untuk menunjang usaha maupun kesejahteraannya.

Pengelolaan koperasi harus dilakukan secara produktif, efektif dan efisien dalam arti koperasi harus mempunyai kemampuan mewujudkan pelayanan usaha yang sebesar-besarnya pada anggota dengan tetap mempertimbangkan untuk memperoleh Sisa Hasil Usaha yang wajar. Untuk mencapai usaha maka koperasi dapat berusaha secara luwes sesuai dengan kebutuhan para anggotanya.

Apabila ada koperasi yang memiliki kelebihan dana, maka oleh koperasi dapat dimanfaatkan untuk berusaha dengan mengoptimalkan skala ekonomi dalam arti memperbesar volume usaha dan menekan biaya yang memberikan manfaat sebesar-besarnya kepada anggota serta untuk memasyarakatkan koperasi. Usaha koperasi adalah usaha-usaha yang bisa menunjang atau meningkatkan kepercayaan bagi anggotanya. Dengan usaha yang menunjang kebutuhan anggota itulah, maka koperasi memilih usaha untuk dikelolanya. Oleh karena itu semua kebutuhan modal membuka dan mengelola usaha koperasi dipikul bersama-sama oleh seluruh anggota, dengan jalan menabung secara teratur dan tertib.

Kemampuan koperasi untuk menghasilkan keuntungan tertentu (dalam satu tahun buku) merupakan kesuksesan koperasi dan kemampuan koperasi dalam menggunakan modal secara efisien. Modal koperasi pada dasarnya dapat berasal dari modal sendiri dan modal pinjaman. Sehubungan dengan adanya dua sumber modal tersebut maka kemampuan suatu koperasi untuk menghasilkan keuntungan yang disebut dengan Sisa Hasil Usaha.

Jumlah Sisa Hasil Usaha yang diperoleh secara teratur serta kecenderungan meningkat merupakan faktor yang sangat penting yang perlu mendapat perhatian dalam menilai keuntungan suatu koperasi. Stabilitas usaha menunjukkan kemampuan koperasi menggunakan modalnya secara efisien sehingga memperoleh keuntungan yang besar.

Hubungan modal koperasi dengan perolehan Sisa Hasil Usaha juga tergantung pada peran aktif anggotanya untuk tetap mempertahankan untuk menjadi anggota. Artinya setiap anggota tidak akan meninggalkan koperasinya.

Oleh karena itu fungsi pendidikan bagi anggota harus terus menerus dilaksanakan untuk mempertahankan mereka mempercayai koperasinya, bahwa pengelolaan koperasi benar-benar sehat, baik sehat organisasi, sehat usaha maupun sehat mentalnya.

Disamping itu peran serta alat kelengkapan organisasi koperasi seperti rapat anggota, pengurus, pengawas dapat dijalankan dan dilaksanakan dengan sebagaimana mestinya, agar para anggota sadar mengikuti aturan yang harus dilaksanakan dan mereka akan menerima haknya sebanding dengan jasa masing-masing secara adil. Rapat anggota merupakan pemegang kekuasaan tertinggi dalam koperasi. Rapat anggota dihadiri oleh anggota yang pelaksanaannya diatur dalam anggaran dasar (UU Koperasi No.25, 1992 pasal 22). Pelaksanaan rapat anggota paling sedikit satu kali dalam setahun, sedangkan pelaksanaan rapat anggota paling lambat 6 bulan setelah tutup buku. Dalam rapat anggota pengurus akan mempertanggungjawabkan hasil kerjanya selama satu tahun.

Menurut Pasal 29 Undang-Undang Koperasi No.25 Tahun 1992 pengurus dipilih dari dan oleh anggota koperasi dalam rapat anggota, persyaratan menjadi anggota pengurus ditetapkan dalam Anggaran Dasar.

Pengurus koperasi bertugas :

- a) Mengelola kegiatan usaha koperasi
- b) Mengajukan program kerja dan belanja kerja
- c) Menyelenggarakan rapat
- d) Membuat laporan pertanggungjawaban dalam rapat anggota

e) Membukukan keuangan dan inventaris barang dengan tertib

f) Memelihara daftar buku anggota dan pengurus

Bila pengurus merupakan orang-orang yang memegang amanah, jujur bekerja untuk kepentingan koperasi, maka koperasi tersebut dengan cepat dapat mewujudkan tujuannya yaitu mensejahterakan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya. Pengurus bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan koperasi. Karena kelalaiannya, pengurus koperasi juga berkewajiban membuat laporan dan mempertanggungjawabkan hasil kerjanya di depan rapat anggota tahunan.

Pengurus koperasi mempunyai wewenang :

1. Mewakili koperasi didalam dan diluar pengadilan
2. Memutuskan untuk menerima atau menolak anggota baru dan memberhentikan anggota sesuai dengan anggaran dasar.
3. Melakukan tindakan dan upaya bagi kepentingan dan kemanfaatan koperasi sesuai dengan tanggungjawabnya dan keputusan rapat anggota
4. Pelaksanaan tugas yang di rasa perlu.

Pengurus dipilih oleh rapat anggota dan berhenti memegang jabatannya melalui rapat anggota, hal-hal yang telah diputuskan dalam rapat anggota, pelaksanaannya diserahkan kepada pengurus. Hal-hal yang diputuskan dalam rapat anggota, pelaksanaannya diserahkan kepada pengurus karena itu pengurus merupakan pemegang kekuasaan rapat anggota. Pengawas merupakan bagian dari perangkat organisasi koperasi yang diangkat dan diberhentikan melalui rapat anggota. Pengawas bertugas mengawasi seluruh kegiatan koperasi dan seluruh

kebijaksanaan pengurus agar tidak menyimpang dari keinginan anggota yang telah diputuskan dalam rapat anggota.

Pengawas bertugas membuat laporan tertulis tentang hasil pengawasannya, hasil pengawasan oleh pengawas harus dirahasiakan terhadap pihak ketiga yaitu pihak yang bersangkutan.

Dalam pelaksanaan tugasnya pengawas mempunyai wewenang untuk :

1. Meneliti catatan dan pembukuan koperasi
2. Memperoleh segala keterangan yang diperlukan

Tanggung jawab pengurus dalam koperasi adalah bahwa pengawas bertanggungjawab kepada rapat anggota tentang pelaksanaan tugasnya. Hasil pengawasan yang telah dilakukan harus dirahasiakan dan tidak boleh disebarluaskan kepada pihak ketiga. Hasil pengawasan dilaporkan secara tertulis dan dipertanggungjawabkan di depan rapat anggota.

Hubungan ketiga alat perlengkapan organisasi ini harus dapat mencerminkan pada sehat usaha, sekaligus memberi kepercayaan kepada para anggotanya.

Sedangkan pengurus merupakan pemegang kuasa rapat anggota, bertanggungjawab mengenai segala kegiatan pengelolaan koperasi dan usahanya kepada rapat anggota. Dengan adanya tiga sehat tersebut di atas para anggota tetap menjadi anggota. Para anggota akan tetap secara sadar memenuhi kewajibannya secara aktif dalam membayar simpanan-simpanannya. Dengan demikian kemampuan modal sendiri dalam koperasi juga dapat dikembangkan untuk

memperluas usaha koperasinya. Sehingga semakin luas usaha koperasi berarti kesejahteraan anggota.

## **2.5 Modal Pinjaman**

### **2.5.1 Pengertian Modal Pinjaman**

Menurut Purwanto (1986:30) pinjaman adalah modal yang berasal dari luar perusahaan dan bukan dari perusahaan itu sendiri. Dalam UU No.7 Tahun 1992 pinjaman adalah penyediaan uang atau tagihan yang dipersamakan dengan itu didasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjaman antar bank dan pihak lain yang mewajibkan peminjam untuk melunasi hutang setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga/ imbalan/ penghasilan hasil keuntungan. Modal pinjaman/ modal asing adalah modal yang berasal dari luar perusahaan yang sifatnya sementara bekerja di dalam perusahaan, dan bagi perusahaan yang bersangkutan modal tersebut merupakan “utang” yang pada saatnya harus dibayar kembali (Riyanto, 2001:227).

Mengenai modal pinjaman dijelaskan dalam UU No. 25 tahun 1992 pasal 41 ayat 3 menyebutkan “dalam mengembangkan usaha, koperasi dapat mempergunakan modal pinjaman dengan memperhatikan kelayakan dan kelangsungan usahanya”.

Menurut Undang-undang No. 25 Tahun 1992 modal pinjaman koperasi dapat berasal dari:

#### **a. Anggota**

Modal pinjaman dari anggota adalah pinjaman yang diperoleh dari anggota koperasi yang bersangkutan, termasuk calon anggota yang memenuhi syarat.

b. Koperasi lain dan atau anggotanya

Modal pinjaman dari koperasi lain dan atau anggotanya adalah pinjaman yang diperoleh dari koperasi lain atau anggotanya yang didasari dengan perjanjian kerja sama antar koperasi.

c. Bank dan Lembaga Keuangan lainnya

Modal pinjaman ini diperoleh dari bank atau lembaga keuangan lainnya, dilakukan berdasarkan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

d. Penerbitan Obligasi dan surat utang lainnya

Modal pinjaman ini diperoleh dari penerbitan obligasi atau surat utang lainnya, dilakukan berdasarkan perundang-undangan yang berlaku.

e. Sumber lain yang sah

Modal pinjaman ini diperoleh dari bukan anggota yang dilakukan tidak melalui penawaran secara umum.

## 2.6 Penelitian Terdahulu

Berbagai penelitian tentang pengaruh modal sendiri dan modal pinjaman terhadap SHU telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Dengan menemukan hasil bahwa secara simultan SHU dipengaruhi oleh modal sendiri dan modal pinjaman. Sedangkan secara parsial modal sendiri berpengaruh terhadap SHU. Hal ini dikarenakan struktur finansial dalam KPRI yang diteliti menunjukkan bahwa modal sendiri lebih besar atau dominan daripada modal pinjaman.

Berikut dapat dilihat hasil penelitian terdahulu pada tabel 2.1.



**Tabel 2.1**  
**Hasil Penelitian Terdahulu**

No	Judul	Penulis/th	Variabel		Publikasi	Hasil Penelitian
			Bebas	Terikat		
1	Analisa Penggunaan Modal Asing terhadap Tingkat Rentabilitas Ekonomis dan Rentabilitas Modal Sendiri pada KUD Mertaguna Gerunung Lombok Tengah	Lalu Mimbar/ 2007	1. Modal Asing	Rentabilitas	Jurnal Valid Vo. 4 Nol April 2007 :70-78	Penambahan modal asing/pinjaman KUD yang berasal dari pinjaman jangka panjang memberikan pengaruh yang positif terhadap tingkat rentabilitas ekonomis dan rentabilitas modal sendiri
2	Analisis Modal Sendiri Pengaruhnya terhadap Tingkat Perolehan Sisa Hasil Usaha(SHU) pada Primkopad Kupus II di TKUD Kota Bandung	Nisa Bequimaniar Rustriati/ 2009	1. Modal Sendiri	SHU	Jurnal, Universitas Komputer Indonesia	Modal sendiri yang dilakukan oleh Primkopad Kupus II di TKUD mempunyai pengaruh yang sangat kuat dan positif terhadap sisa hasil usaha
3	The Relationship Between Risk, Capital and Efficiency:	Tara Deelchand	1. Risk 2. Capital	Efficiency	Jurnal, University of Reading, Whitenights , UK	Bukti empiris menunjukkan hubungan terbalik antara risiko pada tingkat modal.

	Evide From Japanese Cooperative Bank					Modal memiliki pengaruh negatif terhadap efisiensi.
4	Pengaruh Modal Sendiri terhadap Perolehan Sisa Hasil Usaha (SHU) pada KPRI di Kota Semarang	Lubuk Novi Suryaningrum/2007	1. Modal Sendiri	SHU	Skripsi, UNNES	Terdapat pengaruh yang signifikan antara modal sendiri dan perolehan SHU pada KPRI di Kota Semarang.
5	Pengaruh Modal Sendiri, Modal Asing, dan Volume Usaha terhadap SHU pada KUD Kebumen	Aji Setiyono/2009	1. Modal Sendiri 2. Modal Asing 3. Volume Usaha	SHU	Skripsi, UNNES	Secara parsial antara modal sendiri, modal asing, dan volume usaha berpengaruh terhadap SHU. Modal sendiri mempunyai pengaruh yang paling dominan terhadap SHU.
6	Pengaruh Modal, Pelayanan dan Partisipasi Anggota terhadap SHU KPRI di Kabupaten Brebes	Ilham Hendy Saputro/2010	1. Modal 2. Pelayanan 3. Partisipasi Anggota	SHU	Skripsi, UNNES	Modal, pelayanan dan partisipasi anggota berpengaruh secara signifikan terhadap SHU.
7	Multi stakeholder Cooperatives and Their	Li Zhao/2010	1. Multi stakeholder Koperasi 2. Modal	Base	Jurnal, Universitas Katolik Leuven	Bukti menunjukkan bahwa tiga bentuk adat

	Capital Base: Evidence from China					kapitalisasi anggota ada di koperasi di Cina yaitu saham anggota, biaya keanggotaan, dan retensi surplus sebagai ciptaan modal
--	---	--	--	--	--	--

Berdasarkan penelitian terdahulu disimpulkan bahwa penelitian antara peneliti satu dengan peneliti lainnya terdapat kesamaan hasil. Hal ini karena yang dijadikan sampel penelitian lebih dominan menggunakan modal sendiri daripada modal pinjaman. Apakah hal tersebut juga sama terjadi di dalam KPRI Kota Pati? Oleh karena itu penelitian tentang pengaruh modal sendiri dan modal pinjaman terhadap perolehan SHU di Kota Pati perlu dilakukan.

## 2.7 Kerangka Berpikir

Usaha dalam koperasi adalah usaha yang bisa menunjang atau meningkatkan kepercayaan bagi anggotanya. Agar dapat melakukan kegiatan tersebut koperasi memerlukan dana yang dapat dipergunakan sebagai modal usaha. Modal merupakan satu masalah yang paling penting di dalam menjalankan suatu usaha demikian halnya bagi koperasi. Tersedianya modal yang cukup akan sangat menentukan kelancaran kegiatan usaha koperasi dan besarnya volume usaha, demikian sebaliknya kurangnya modal bisa menghambat kelancaran kegiatan usaha. Dengan menjaga kelancaran kegiatan usaha, maka diharapkan kegiatan usaha tersebut akan terus mengalami pertumbuhan dan perkembangan

yang menguntungkan yang pada akhirnya akan dapat meningkatkan perolehan SHU.

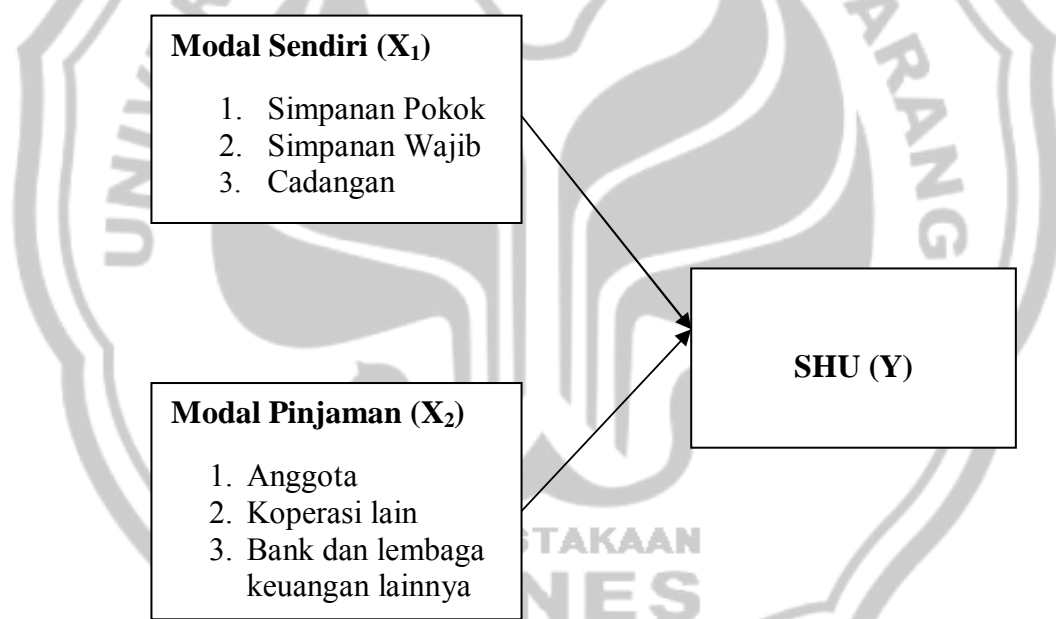
Sebagai badan usaha yang bergerak di bidang kegiatan ekonomi, koperasi sangat memerlukan modal sebagai pembiayaan dari usahanya tersebut. Besar kecilnya nilai modal yang ada pada koperasi menentukan pula besar kecilnya lapangan usaha yang dijalankan koperasi tersebut. Sehingga dengan demikian faktor modal dalam usaha koperasi merupakan salah satu alat yang ikut menentukan maju mundurnya koperasi. Tanpa adanya modal ini, sesuatu yang bersifat ekonomis tidak akan berjalan sebagaimana mestinya.

Apabila terjadi perubahan modal yang merupakan ringkasan hasil aktifitas anggota suatu koperasi dalam satu periode tertentu, maka modal koperasi akan berubah apabila jumlah anggota dengan simpanan-simpanannya mengalami penurunan atau kenaikan. Karena adanya perubahan modal juga akan berpengaruh terhadap perolehan SHU.

Pada dasarnya pemenuhan modal koperasi berasal dari modal sendiri dan modal pinjaman yang digunakan untuk menjalankan usaha koperasi dalam upaya memperoleh SHU pada setiap akhir periode. Dimana modal sendiri merupakan modal yang berasal dari koperasi itu sendiri tanpa dibebani biaya bunga yang terdiri dari simpanan pokok, simpanan wajib, dan cadangan. Cadangan disini digunakan untuk biaya operasional, dana sosial biaya akunting dan sebagainya. Sedangkan modal pinjaman merupakan modal dari kreditur yang dibebani biaya bunga. Modal pinjaman disini diperoleh dari anggota, koperasi lain dan dari bank dan/ lembaga keuangan lainnya. Oleh karena itu rata-rata pengembalian modal

pinjaman harus lebih besar dari biaya bunga sehingga akan berpengaruh positif terhadap perolehan SHU, demikian sebaliknya.

Pengelolaan modal sendiri dan modal pinjaman sangat berpengaruh terhadap besarnya perolehan SHU yang dihasilkan pada masing-masing KPRI. Apabila dalam menjalankan usahanya koperasi menggunakan modal sendiri dan modal pinjaman dengan baik maka keuntungan yang diperoleh cenderung lebih tinggi, sehingga SHU yang diperoleh diharapkan juga semakin tinggi. Untuk memudahkan alur pembahasan dari penelitian ini disusun paradigma penelitian seperti tampak dalam gambar sebagai berikut:



**Gambar 2.1 Kerangka Berpikir**

## 2.8 Hipotesis

Setelah mengadakan penelaahan yang mendalam terhadap berbagai sumber untuk menentukan anggapan dasar, maka langkah berikutnya adalah merumuskan hipotesis. Menurut Arikunto (2006:71) hipotesis dapat diartikan sebagai suatu

jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah :

H<sub>1</sub> : Ada pengaruh modal sendiri terhadap perolehan sisa hasil usaha di KPRI Kabupaten Pati.

H<sub>2</sub> : Ada pengaruh modal pinjaman terhadap perolehan sisa hasil usaha di KPRI Kabupaten Pati.

H<sub>3</sub> : Ada pengaruh modal sendiri dan modal pinjaman terhadap sisa hasil usaha di KPRI Kabupaten Pati.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Populasi dan Sampel**

##### **3.1.1 Populasi**

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 2006:130). Menurut Sudjana (2002:6) populasi adalah totalitas semua nilai yang mungkin, hasil menghitung ataupun pengukuran, kuantitatif maupun kualitatif mengenai karakteristik tertentu dari semua anggota kumpulan yang lengkap dan jelas yang ingin dipelajari sifat-sifatnya. Sedangkan menurut Sugiyono (2006:55) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas; obyek/subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Populasi dalam penelitian adalah Koperasi Pegawai Republik Indonesia di Kabupaten Pati yang berjumlah 37 koperasi.

Penelitian yang digunakan disini adalah penelitian populasi atau studi sensus dan sesuai dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti. Adapun kriteria-kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Koperasi Pegawai Republik Indonesia (KPRI) yang terdaftar di Dinas Koperasi dan UMKM di Kabupaten Pati.
- b. Merupakan koperasi yang berjenis usaha simpan pinjam (SP).
- c. Koperasi Pegawai Republik Indonesia (KPRI) yang telah berbadan hukum.
- d. Koperasi Pegawai Republik Indonesia (KPRI) yang telah mengumpulkan RAT di tahun 2010 dan ada di tahun 2009, karena sampel dalam penelitian ini adalah tahun 2010.

Penelitian populasi atau studi sensus yang diambil berdasarkan kriteria di atas adalah sebanyak 37 koperasi.

### 3.1.2 Sampel

Teknis sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik sensus yaitu pengumpulan informasi dari seluruh elemen di dalam populasi (Arikunto, 2006:130). Sampel dalam penelitian ini sama dengan jumlah populasi sasarannya yaitu laporan keuangan 37 koperasi di Kabupaten Pati periode 2010.

### 3.2 Variabel Penelitian

Variabel adalah objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Arikunto, 2006:118). Sedangkan menurut Sugiyono (2006:2) variabel merupakan gejala yang menjadi fokus peneliti untuk diamati. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu :

#### 3.2.1 Variabel Terikat (*dependent variabel*)

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel terikat dari penelitian ini adalah perolehan SHU (Y).

#### 3.2.2 Variabel Bebas (*independent variabel*)

##### 1. Modal Sendiri ( $X_1$ )

Adalah modal yang berasal dari pemilik untuk melakukan operasional perusahaan. Dalam hal ini yang ingin diketahui adalah jumlah modal sendiri koperasi yang terdiri dari :



a. Simpanan Pokok

Simpanan pokok adalah simpanan yang sudah ditentukan jumlahnya dan sama besarnya bagi setiap anggota, serta diwajibkan kepada anggota untuk menyerahkan kepada koperasi pada waktu masuk menjadi anggota.

b. Simpanan Wajib

Simpanan wajib adalah simpanan yang sudah ditentukan jumlahnya dan wajib disimpan oleh setiap anggota pada waktu tertentu. Simpanan wajib hanya boleh diambil kembali dengan cara yang telah ditentukan dalam anggaran dasar, supaya modal koperasi tidak goyah.

c. Cadangan

Dana cadangan merupakan bagian dari penyisihan SHU yang tidak dibagikan kepada anggotanya yang dimaksudkan untuk memupuk modal sendiri serta dapat untuk menutup kerugian koperasi bila diperlukan.

2. Modal Pinjaman ( $X_2$ )

Untuk mengembangkan usaha, koperasi dapat mempergunakan modal pinjaman dengan memperhatikan kelayakan atau kelangsungan usahanya. Modal pinjaman adalah sejumlah uang atau barang dengan nilai tertentu yang diperoleh dari luar koperasi atas dasar perjanjian hutang antara koperasi dan pihak yang bersangkutan.

Modal pinjaman koperasi diperoleh dari :

a. Anggota

Modal pinjaman dari anggota adalah pinjaman yang diperoleh dari anggota koperasi yang bersangkutan, termasuk calon anggota yang memenuhi syarat.

b. Koperasi lain

Modal pinjaman dari koperasi lain adalah pinjaman yang diperoleh dari koperasi lain.

c. Bank dan atau lembaga keuangan lainnya

Modal pinjaman ini diperoleh dari bank atau lembaga keuangan lainnya, dilakukan berdasarkan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

### 3.3 Metode Pengumpulan Data

Untuk mencapai tujuan penelitian dibutuhkan data yang berhubungan dengan objek untuk mencari jawaban dari permasalahan. Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, dan wawancara.

1. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan pencarian atau pengumpulan data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasati, notulen rapat, agenda dan sebagainya (Arikunto, 2006:158). Metode pengumpulan data yang penyelidikannya ditujukan pada penguraian dan penjelasan apa yang telah lalu, melalui sumber-sumber

dokumen. Dokumen tersebut berupa laporan neraca, laporan perhitungan SHU, dan buku RAT koperasi.

## 2. Metode Wawancara

Yaitu peneliti datang langsung ke objek penelitian di Dinas Koperasi dan UMKM di Kabupaten Pati guna mencari data dan informasi yang dibutuhkan dengan mengadakan pendekatan dan mengadakan wawancara dengan pihak yang berkompeten di Dinas Koperasi dan UMKM di Kabupaten Pati. Wawancara digunakan untuk menanyakan yang sekiranya perlu untuk ditanyakan sehingga menambah penjelasan tentang data yang dibutuhkan.

### 3.4 Metode Analisis Data

Metode analisis data adalah suatu metode yang digunakan untuk mengolah hasil penelitian guna memperoleh suatu kesimpulan. Adapun metode analisis data yang digunakan adalah:

#### 3.4.1 Uji Normalitas

Uji Normalitas data berperan untuk menguji apakah dalam model regresi antara variabel bebas dengan variabel terikat mempunyai distribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas dapat dilakukan dengan mengamati grafik Normal Probabiliti Plot yang dihasilkan melalui perhitungan SPSS dengan kriteria sebagai berikut (Ghozali, 2006:147):

- 1) Jika grafik tersebut menunjukkan titik-titik yang menyebar di sekitar garis lurus diagonal dan mengikuti arah garis tersebut, maka model regresi mempunyai distribusi data normal.
- 2) Jika grafik tersebut menunjukkan titik-titik yang menyebar jauh dari garis lurus diagonal dan tidak mengikuti arah garis tersebut, maka model regresi mempunyai distribusi data tidak normal.

### 3.4.2 Analisis ekonometri (Uji Asumsi Klasik)

#### 1. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen. Jika antara variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya di atas 0,9) maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolinieritas. Cara lain untuk mengetahui ada tidaknya multikolinieritas pada suatu model regresi adalah dengan melihat nilai tolerance dan VIF (Variance Inflation Factor) yaitu (Ghozali, 2006:95):

- a) Jika nilai tolerance  $\geq 0,10$  dan VIF  $\leq 10$ , maka dapat diartikan bahwa tidak terdapat multikolinieritas pada penelitian tersebut.
- b) Nilai cutoff yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai tolerance  $\leq 0,10$  dan VIF  $\geq 10$ .

#### 2. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode saat ini

dengan kesalahan pengganggu pada periode (t-1) sebelumnya. Pengujian adanya autokorelasi dalam regresi linier berganda di gunakan uji Durbin-Watson. Pedoman suatu model regresi yang bebas autokorelasi adalah  $du < DW < (4-du)$  (Ghozali, 2006:99).

### 3. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Heteroskedastisitas adalah adanya varians variable dalam model regresi yang tidak sama (konstan). Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas. Kebanyakan data crossection mengandung situasi heteroskedastisitas karena data ini mengimpun data yang mewakili berbagai ukuran (kecil, sedang dan besar). Salah satu cara untuk mendiagnosa adanya heteroskedastisitas dalam suatu model regresi adalah dengan melihat Grafik Plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) ZPRED dengan residualnya SRESID. Adapun dsar analisis dengan melihat Grafik Plot adalah sebagai berikut (Ghozali, 2006:125):

- a) Jika terdapat pola tertentu seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur, maka menunjukkan telah terjadi heteroskedastisitas.

b) Jika tidak ada pola yang jelas seperti titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

### 3.4.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Untuk menunjukkan hubungan antara variabel terikat (Y) dengan variabel bebas (X) yaitu menggunakan persamaan regresi berganda, yaitu:

Persamaan Regresi Berganda:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e_i$$

Keterangan:

Y = SHU

a = konstanta

$b_1$ -  $b_4$  = koefisien regresi dari setiap variabel

$X_1$  = Modal Sendiri

$X_2$  = Modal Pinjaman

$e_i$  = faktor lain diluar model

(Algifari 2000:65)

### 3.4.4 Uji Hipotesis

#### 1. Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk menentukan apakah variabel bebas (X) berpengaruh secara parsial (individu) terhadap variabel terikat (Y). Pengujian ini dapat dilakukan dengan menggunakan cara

membandingkan hasil dari nilai probabilitas value dengan taraf signifikansi 5%, kriterianya sebagai berikut:

- a. Jika nilai probabilitas value  $<$  taraf signifikansi sebesar 5% maka menolak hipotesis nol ( $H_0$ ), artinya variabel variabel modal sendiri dan variabel modal pinjaman tersebut secara parsial berpengaruh terhadap nilai variabel sisa hasil usaha.
- b. Jika nilai probabilitas value  $>$  taraf signifikansi sebesar 5% maka menerima hipotesis nol ( $H_0$ ), artinya variabel modal sendiri dan variabel modal pinjaman tersebut secara parsial tidak berpengaruh terhadap nilai variabel sisa hasil usaha.

## 2. Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas (X) berpengaruh secara simultan atau bersama-sama terhadap variabel terikat (Y). Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana variabel modal sendiri dan variabel modal pinjaman yang digunakan mampu menjelaskan variabel sisa hasil usaha.

Pengujian ini dapat dilakukan dengan menggunakan cara membandingkan hasil dari nilai probabilitas value dengan taraf signifikansi 5%, kriterianya sebagai berikut:

- a. Jika nilai probabilitas value  $<$  taraf signifikansi sebesar 5% maka menolak hipotesis nol ( $H_0$ ), dan menerima hipotesis alternatif ( $H_a$ ), artinya secara simultan dapat dibuktikan bahwa semua variabel

modal sendiri dan variabel modal pinjaman berpengaruh terhadap perubahan nilai variabel sisa hasil usaha.

- b. Jika nilai probabilitas value > taraf signifikansi sebesar 5% maka terima hipotesis nol ( $H_0$ ), artinya secara statistik dapat dibuktikan bahwa semua variabel modal sendiri dan variabel modal pinjaman tidak berpengaruh terhadap perubahan nilai variabel sisa hasil usaha.

### 3. Koefisien Determinasi

Besarnya koefisien determinasi adalah 0 sampai dengan 1. Semakin mendekati nol, maka semakin kecil pula pengaruh semua variabel independent terhadap nilai variabel dependen (dengan kata lain semakin kecil kemampuan model dalam menjelaskan perubahan nilai variabel dependen). Sedangkan jika koefisien determinasi mendekati 1 maka dapat dikatakan semakin kuat model tersebut dalam menerangkan variasi variabel independent terhadap variabel dependen.

#### 1. Koefisien Determinasi Parsial ( $r^2$ )

Koefisien determinasi secara parsial ( $r^2$ ) digunakan untuk mengetahui besarnya kontribusi masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Besarnya  $r^2$  didapat dari hasil pengolahan data melalui program SPSS yang bisa dilihat pada tabel *coefficients* kolom *partial*.

#### 2. Koefisien Determinasi Simultan ( $R^2$ )

Koefisien determinasi simultan ( $R^2$ ) dari hasil regresi berganda menunjukkan seberapa besar variabel dependen bisa dijelaskan oleh



variabel-variabel bebasnya (Santoso, 2004:167). Besarnya  $R^2$  didapat dari pengolahan data melalui program SPSS yang bisa dilihat pada tabel model *summery* kolom *Adjusted R<sup>2</sup>*.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Hasil Penelitian**

##### **4.1.1 Gambaran Umum KPRI di Kabupaten Pati**

KPRI merupakan Koperasi Pegawai Republik Indonesia. KPRI beranggotakan para pegawai di Republik Indonesia. Koperasi ini dibangun dengan tujuan untuk memudahkan para pegawai dalam mencari pinjaman sejumlah uang yang nantinya penbayaran cicilannya diambil dari pemotongan gaji dari para pegawai tersebut.

Pati merupakan kota yang tidak terlalu besar juga tidak terlalu kecil. Kota Pati banyak sekali terdapat berbagai macam koperasi menurut jenisnya. Ada koperasi serba usaha (KSU), koperasi simpan pinjam (KSP), koperasi unit desa (KUD), koperasi wanita, koperasi pegawai republik Indonesia (KPRI) dan sebagainya. Pada penelitian ini yang dibahas adalah masalah mengenai Koperasi Pegawai Republik Indonesia atau sering disebut dengan KPRI. Koperasi ini beranggotakan para pegawai negeri. Pegawai negeri yang ingin meminjam uang/kredit, dapat melakukan transaksinya di KPRI. KPRI di kota Pati berjumlah lebih dari 40 yaitu sekitar 47an yang masih aktif dan masih mengumpulkan/melaporkan RAT (Rapat Anggota Tahunan) di Dinas Koperasi dan UMKM.

Jenis Usaha di KPRI ada 2 yaitu simpan pinjam dan pertokoan. Tetapi kebanyakan dari KPRI tersebut berjenis simpan pinjam. Karena Koperasi ini

digunakan sebagai sarana simpan pinjam bagi para pegawai yang memerlukan dana/ memerlukan pinjaman untuk masing-masing pribadi. Para pegawai melakukan simpan pinjamnya di koperasi pegawai (KPRI) dikarenakan bunga yang tidak terlalu tinggi dan cicilan/angsurannya dapat disesuaikan oleh masing-masing pegawai. KPRI ini merupakan koperasi yang telah berbadan hukum yang tujuan pendiriannya memang dimaksudkan untuk para pegawai Republik Indonesia. Koperasi simpan pinjam yang diteliti dalam penelitian ini berjumlah 37 koperasi.

Modal sendiri dalam penelitian ini diperoleh dari simpanan pokok, simpanan wajib dan cadangan. Berdasarkan tabel (lihat lampiran ) dapat diketahui bahwa jumlah modal sendiri pada tahun 2010 sebesar Rp 3.221.5252.100,- , dan rata-ratanya sebesar Rp 870.682.489,2,-. Koperasi yang modal sendirinya lebih dari rata-rata sebanyak 16 koperasi dan yang kurang dari rata-rata sebanyak 21 koperasi.

Modal pinjaman dalam penelitian ini diperoleh dari anggota, koperasi lain dan dari bank dan lembaga keuangan lain. Berdasarkan tabel (lihat lampiran ) dapat diketahui bahwa jumlah modal pinjaman pada tahun 2010 sebesar Rp 28.459.751.000,- , dan rata-ratanya sebesar Rp 769.182.459,5,-. Koperasi yang modal pinjamannya lebih dari rata-rata sebanyak 14 koperasi dan modal pinjaman yang kurang dari rata-rata sebanyak 23 koperasi.

SHU diperoleh dari pendapatan koperasi selama satu tahun setelah dikurangi dengan penyusutan, biaya-biaya dan pajak. Berdasarkan tabel (lihat lampiran ) dapat diketahui bahwa jumlah SHU pada tahun 2010 sebesar Rp

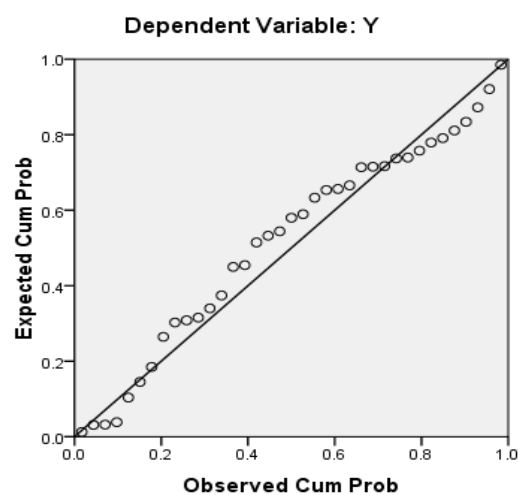
22.725.614.000,- , dan rata-ratanya sebesar Rp 614.205.783,8,-. Jumlah koperasi yang SHUnya lebih dari rata-rata sebanyak 17 koperasi dan SHU yang kurang dari rata-rata sebanyak 20 koperasi.

#### 4.1.2 Uji Normalitas

Uji normalitas data digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi antara variabel bebas dengan variabel terikat mempunyai distribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas dapat dilakukan dengan mengamati grafik Normal Probabiliti Plot yang dihasilkan melalui perhitungan SPSS dengan kriteria sebagai berikut (Ghozali, 2006:147). Hasil normalitas penelitian ini dapat dilihat pada gambar 4.1 berikut ini.

**Gambar 4.1**  
**Sebaran Plot pada Uji normalitas data**

**Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual**



Berdasarkan gambar 4.1 menunjukkan bahwa gambar normalitas pada titi-titik menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal yang berarti bahwa model regresi berdistribusi normal.

#### 4.1.3 Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik dalam penelitian ini meliputi uji multikolinieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

##### 4.1.3.1 Multikolinieritas

Dari hasil pengujian multikolinieritas dengan menggunakan SPSS dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.1**  
**Uji Multikolinieritas**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	Tolerance	VIF
1 (Constant)	2.255E8	9.490E7			
X1	.268	.081	.468	.865	1.156
X2	.196	.091	.304	.865	1.156

a. Dependent Variable: Y

*Sumber: Data yang diolah dengan SPSS*

Berdasarkan hasil dari uji multikolinieritas di atas, variabel modal sendiri diperoleh nilai VIF sebesar 1,156 dengan tolerance 0,865. Variabel modal pinjaman diperoleh nilai VIF sebesar 1,156 dengan tolerance 0,865. Dari hasil pengujian tersebut diperoleh VIF untuk kedua variabel bebas di bawah 10 dan nilai tolerance di atas 0,1. Dengan demikian dapat disimpulkan tidak ada multikolinieritas dalam regresi.

#### 4.1.3.2 Autokorelasi

Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi jika terjadi autokorelasi maka dinamakan ada masalah auto (Ghozali, 2006:99). Cara yang dapat digunakan untuk mendiagnosis auto adalah uji DW dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.2**  
**Uji Autokorelasi**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.645 <sup>a</sup>	.416	.381	3.00203E8	1.947

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: Y

*Sumber: Data yang diolah dengan SPSS*

Dari tabel 4.2 menunjukkan nilai *Durbin Watson* sebesar 1,947. Menurut Ghozali (2006:99) jika DW terletak antara batas atas ( $du$ ) dan  $(4-du)$  maka tidak terjadi auto. Besarnya  $dl$  dalam penelitian ini adalah 1,364 dan  $du$  adalah 1,590 sehingga DW terletak antara  $du$  1,590 dan  $(4 - 1,590 = 2,410)$ , maka dapat disimpulkan bahwa menerima  $H_0$  atau tidak ada korelasi antara kesalahan pengganggu dalam model regresi.

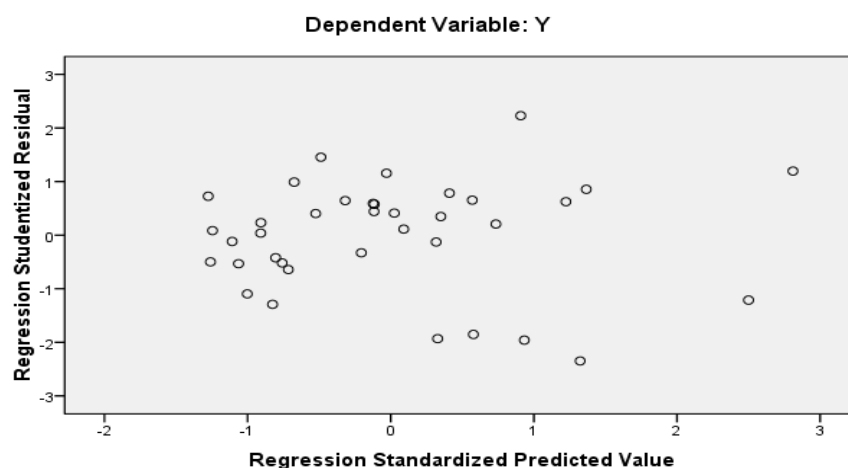
#### 4.1.3.3 Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari *residual* satu pengamatan ke pengamatan lain. Heteroskedastisitas dapat dilakukan melalui pengamatan terhadap pola *scatter plot* yang dihasilkan melalui program SPSS. Apabila pola *scatter plot* membentuk pola tertentu, maka model regresi memiliki gejala heteroskedastisitas.

Jika tidak ada pola yang jelas dan titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu Y maka dapat disimpulkan bebas heteroskedastisitas sehingga model regresi dapat dipakai. Hasil dari uji heteroskedastisitas dengan menggunakan program SPSS adalah sebagai berikut :

**Gambar 4.2**

**Scatterplot**



Berdasarkan gambar *scatterplot* di atas diketahui bahwa titik-titik pada gambar memiliki kecenderungan menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y dan tidak membentuk pola jelas. Berdasarkan gambar *scatterplot* di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam penelitian ini.

#### **4.1.4 Analisis Regresi Berganda**

Berdasarkan perhitungan regresi linier berganda antara modal sendiri, modal pinjaman, modal kerja dan biaya operasional terhadap SHU (Y) dengan dibantu program SPSS dalam proses perhitungannya dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.3**  
**Analisis Regresi Berganda**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	2.255E8	9.490E7		2.376	.023
X1	.268	.081	.468	3.320	.002
X2	.196	.091	.304	2.156	.038

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Data yang diolah dengan SPSS

Berdasarkan tabel dapat diketahui persamaan regresinya sebagai berikut.

$$Y = 2,255 + 0,268 X_1 + 0,196 X_2 + e_i$$

Keterangan:

Y = SHU

X<sub>1</sub> = Modal Sendiri

X<sub>2</sub> = Modal Pinjaman

e<sub>i</sub> = Faktor lain di luar model

Analisis persamaan regresi berganda tersebut sebagai berikut:

1. Nilai konstanta positif diasumsikan bahwa tanpa ditambahkan variabel modal sendiri dan modal pinjaman maka nilai SHU akan mengalami kenaikan atau peningkatan sebesar 2,255.
2. Apabila X<sub>1</sub> (modal sendiri) mengalami peningkatan sebesar 1 satuan dengan asumsi modal pinjaman dianggap tetap maka SHU akan meningkat sebesar 0,268.



3. Apabila  $X_2$  (modal pinjaman) mengalami peningkatan sebesar 1 satuan dengan asumsi modal sendiri dianggap tetap maka SHU akan meningkat sebesar 0,196.
4. Apabila  $X_1$  bernilai 0 dan  $X_2$  juga bernilai 0, maka SHU besarnya sama dengan nilai konstan. Itu berarti SHU dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel bebasnya.

#### 4.1.5 Uji Hipotesis

##### 4.1.5.1 Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebas mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat. Yaitu untuk mengetahui seberapa jauh modal sendiri ( $X_1$ ) dan modal pinjaman ( $X_2$ ) berpengaruh secara parsial terhadap SHU ( $Y$ ). Adapun hasil hipotesis secara parsial dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

**Tabel 4.4**  
**Uji t**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	2.255E8	9.490E7		2.376	.023		
X1	.268	.081	.468	3.320	.002	.865	1.156
X2	.196	.091	.304	2.156	.038	.865	1.156

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Data yang diolah dengan SPSS

Hasil uji parsial (uji t) pada tabel 4.4 dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Untuk variabel modal sendiri ( $X_1$ ) diperoleh t hitung sebesar 3,320 dengan nilai signifikansi 0,002. Karena nilai signifikansi jauh lebih kecil dari 0,05 maka  $H_0$  ditolak, hal ini menunjukkan bahwa  $H_1$  yang berbunyi "ada

pengaruh modal sendiri terhadap perolehan terhadap perolehan SHU pada KPRI di Kabupaten Pati” diterima.

2. Untuk variabel modal pinjaman ( $X_2$ ) diperoleh t hitung sebesar 2,156 dengan nilai signifikansi 0,038. Karena nilai signifikansi jauh lebih kecil dari 0,05 maka  $H_0$  ditolak, hal ini menunjukkan bahwa  $H_2$  yang berbunyi ”ada pengaruh modal pinjaman terhadap perolehan SHU pada KPRI di Kabupaten Pati” diterima.
3. Hasil uji parsial (uji t) untuk variabel modal sendiri diperoleh t hitung sebesar 3,320 dengan nilai signifikansi 0,002, untuk variabel modal pinjaman diperoleh t hitung sebesar 2,156 dengan nilai signifikansi 0,038. Karena nilai signifikansi jauh lebih kecil dari 0,05 maka  $H_0$  ditolak, hal ini menunjukkan bahwa  $H_3$  yang berbunyi ”ada pengaruh modal sendiri dan modal pinjaman terhadap perolehan SHU pada KPRI di Kabupaten Pati” diterima.

#### 4.1.5.2 Uji Simultan (Uji F)

Uji hipotesis secara bersama-sama (Uji F) antara variabel bebas dalam hal ini antara modal sendiri ( $X_1$ ), modal pinjaman ( $X_2$ ) dan SHU (Y). Hasil analisis secara bersama-sama berdasarkan hasil analisis dengan bantuan program SPSS diperoleh hasil berikut ini:

**Tabel 4.5**  
**Uji F**  
**ANOVA<sup>a</sup>**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	2.179E18	2	1.090E18	12.091	.000 <sup>a</sup>
Residual	3.064E18	34	9.012E16		
Total	5.243E18	36			

a. Predictors: (Constant),  $X_2$ ,  $X_1$

b. Dependent Variable: Y

*Sumber: Data yang diolah dengan SPSS*

Berdasarkan tabel 4.5 di atas diperoleh F hitung 12,091 dengan signifikansi  $0,000 < 0,05$  maka model regresi bisa dipakai untuk memprediksi SHU. Menolak  $H_0$  dan menerima  $H_a$  yang berbunyi ada pengaruh antara modal sendiri dan modal pinjaman terhadap perolehan SHU pada KPRI di Kabupaten Pati.

#### 4.1.6 Koefisien Determinasi

##### 4.1.6.1 Koefisien Determinasi Parsial ( $r^2$ )

Besarnya pengaruh variabel bebas secara parsial dapat diketahui dari kuadrat *partial correlation* pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4.6**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $r^2$ )**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	
1	(Constant)	2.255E8	9.490E7		2.376	.023			
	X1	.268	.081	.468	3.320	.002	.579	.495	.435
	X2	.196	.091	.304	2.156	.038	.476	.347	.283

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Data yang diolah dengan SPSS

Hasil perhitungan tabel 4.6 dengan menggunakan program SPSS dapat diketahui besarnya kontribusi pengaruh dari masing-masing variabel bebas yaitu modal sendiri dan modal pinjaman terhadap perolehan SHU pada KPRI di Kabupaten Pati dapat dinilai dari  $r^2 \times 100\%$ . Berdasarkan hasil analisis korelasi secara parsial diperoleh koefisien korelasi modal sendiri sebesar 0,495, sehingga kontribusi modal sendiri terhadap perolehan SHU pada KPRI di Kabupaten Pati adalah  $(0,495)^2 \times 100\% = 24,50\%$ . Koefisien korelasi parsial modal pinjaman sebesar 0,347, sehingga besarnya kontribusi modal pinjaman terhadap perolehan SHU pada KPRI di Kabupaten Pati adalah  $(0,347)^2 \times 100\% = 12,04\%$ .

#### 4.1.6.2 Koefisien Determinasi Simultan ( $R^2$ )

Besarnya pengaruh modal sendiri dan modal pinjaman terhadap perolehan SHU pada KPRI di Kabupaten Pati diketahui dari harga koefisien determinasi simultan ( $R^2$ ) sebagai berikut:

**Tabel 4.7**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.645 <sup>a</sup>	.416	.381	3.00203E8	1.947

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: Y

*Sumber: Data yang diolah dengan SPSS*

Berdasarkan tabel 4.7 di atas dapat diketahui bahwa *Adjust R Square* sebesar 0,381 hal ini berarti 38,1 %. Nilai tersebut menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi pada perolehan SHU dapat dijelaskan oleh variabel modal sendiri, dan modal pinjaman sebesar 38,1 %, hal ini berarti 61,9 % dijelaskan oleh faktor lain di luar penelitian.

## 4.2 Pembahasan

### 4.2.1 Pengaruh Modal Sendiri terhadap Perolehan SHU

Modal sendiri merupakan modal yang mendasar dalam suatu koperasi. Modal sendiri yang diperoleh dari simpanan pokok, simpanan wajib dan cadangan digunakan koperasi untuk usaha simpan pinjam dengan didukung oleh kemampuan permodalan yang cukup besar yang akhirnya akan diperoleh SHU yang cukup besar pula. Modal sendiri digunakan untuk meningkatkan kelangsungan hidup dan usaha koperasi pada KPRI di Kabupaten Pati.

Dari hasil analisis diketahui bahwa terdapat pengaruh positif modal sendiri terhadap perolehan SHU pada KPRI di Kabupaten Pati yang diketahui dari nilai koefisien modal sendiri yang bertanda positif sebesar 0,332 dan signifikan pada taraf 5% yang ditunjukkan oleh signifikan modal sendiri sebesar 0,000. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel modal sendiri merupakan penjelas yang signifikan terhadap perolehan SHU pada KPRI di Kabupaten Pati.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa modal sendiri berpengaruh secara signifikan terhadap perolehan SHU yang diperoleh koperasi. Hasil regresi berganda diperoleh persamaan model regresi  $Y = 2,255 + 0,268 X_1 + 0,196 X_2 + e_i$ . Dari hasil analisis diketahui bahwa terdapat pengaruh positif modal sendiri terhadap perolehan SHU pada KPRI di Kabupaten Pati yang diketahui dari nilai koefisien modal sendiri yang bertanda positif sebesar 0,268 dan signifikan pada taraf 5% yang ditunjukkan oleh signifikan modal sendiri sebesar 0,002. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel modal sendiri merupakan penjelas yang signifikan terhadap perolehan SHU pada KPRI di Kabupaten Pati.

Modal sendiri memiliki pengaruh yang lebih dominan atau lebih besar dibanding dengan modal pinjaman. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji parsial koefisien determinasi ( $r^2$ ) modal sendiri yang mempunyai kontribusi sebesar 24,50%. Koefisien determinasi modal sendiri lebih besar dibanding dengan modal pinjamannya.

Hasil tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sukamdiyo (1997), bahwa dengan pengelolaan modal (modal sendiri) yang baik diharapkan akan memberikan manfaat yang dapat mendatangkan keuntungan (Sisa Hasil

Usaha) bagi koperasi. Jika modal sendiri naik maka Sisa Hasil Usaha (SHU) yang diperoleh akan naik juga.

#### **4.2.2 Pengaruh Modal Pinjaman terhadap Perolehan SHU**

Modal pinjaman merupakan modal lain diluar modal sendiri yang diperoleh dari anggota, koperasi lain dan bank/lembaga keuangan lainnya. Modal pinjaman digunakan untuk tambahan modal ketika modal sendiri yang dimiliki oleh koperasi kurang memenuhi. Modal pinjaman merupakan sejumlah uang dengan nilai tertentu yang diperoleh dari luar koperasi atas dasar penjanjian hutang antara koperasi dan pihak yang bersangkutan.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa modal pinjaman berpengaruh secara signifikan terhadap perolehan SHU yang diperoleh koperasi. Hasil regresi berganda diperoleh persamaan model regresi  $Y = 2,255 + 0,268 X_1 + 0,196 X_2 + e_i$ . Dari hasil analisis diketahui bahwa terdapat pengaruh positif modal pinjaman terhadap perolehan SHU pada KPRI di Kabupaten Pati yang diketahui dari nilai koefisien modal pinjaman yang bertanda positif sebesar 0,196 dan signifikan pada taraf 5% yang ditunjukkan oleh signifikan modal pinjaman sebesar 0,038. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel modal pinjaman merupakan penjelas yang signifikan terhadap perolehan SHU pada KPRI di Kabupaten Pati.

Modal pinjaman memiliki pengaruh yang lebih kecil dibanding dengan modal sendiri. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji parsial koefisien determinasi ( $r^2$ ) modal pinjaman yang mempunyai kontribusi sebesar 12,04%. Koefisien determinasi modal pinjaman lebih kecil dibanding dengan modal sendiri.

Hasil penelitian sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Mailiya Choiriyah (2005) yang menyatakan bahwa modal pinjaman berpengaruh signifikan terhadap perolehan SHU.

#### **4.2.3 Pengaruh Modal Sendiri dan Modal Pinjaman terhadap Perolehan SHU**

Dalam penelitian ini ada beberapa hal yang mempengaruhi perolehan SHU yaitu modal sendiri dan modal pinjaman. Oleh karena itu untuk dapat meningkatkan perolehan SHU maka koperasi harus meningkatkan modal.

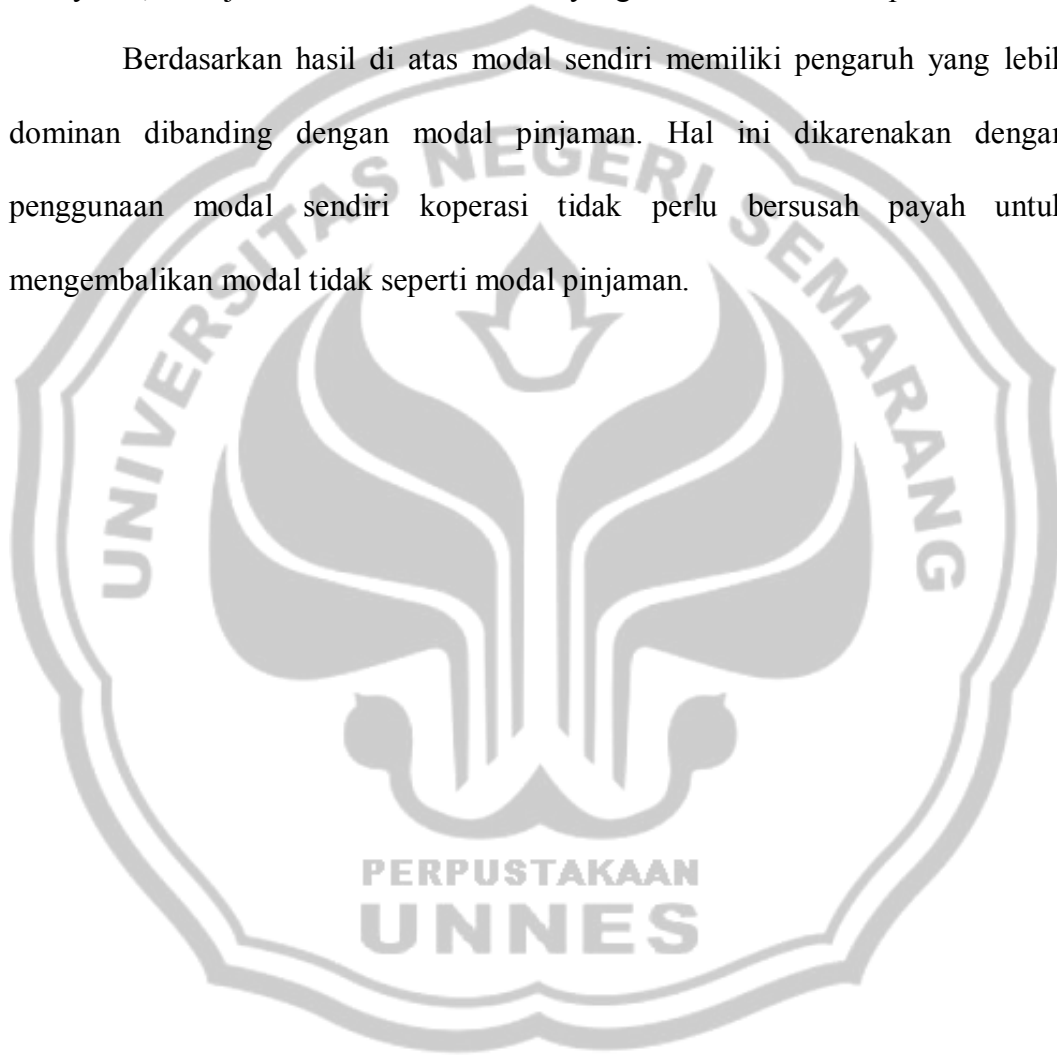
Modal digunakan oleh koperasi karena sebagai sumber pembiayaan usaha yang dilakukan oleh koperasi. Modal pada koperasi pada dasarnya digunakan untuk kesejahteraan anggotanya dan bukan sekedar mencari keuntungan semata. Apabila tidak ada modal, maka usaha koperasi tidak akan berjalan lancar sesuai dengan keinginan. Dengan adanya modal yang tinggi diharapkan dapat mencapai laba atau SHU yang tinggi pula.

Dengan memanfaatkan modal sendiri secara baik dalam menjalankan usaha koperasi berarti keuntungan yang diperoleh koperasi cenderung meningkat, dikarenakan dengan penggunaan modal sendiri tidak terdapat beban bunga yang harus ditanggung seperti halnya dalam modal pinjaman.

Berdasarkan hasil uji simultan diperoleh nilai  $F_{hitung} = 12,091$ . Hasil tersebut menunjukkan bahwa *probabilitas value*  $0,000 < 0,05$  maka sesuai dengan syarat di atas berarti  $H_3$  diterima yang menyatakan bahwa secara simultan variabel bebas (modal sendiri dan modal pinjaman) berpengaruh signifikan terhadap perolehan SHU pada KPRI di Kabupaten Pati.

Berdasarkan tabel R Square di atas, besarnya nilai variabel SHU mampu dijelaskan oleh variabel bebas (koefisien determinasi) yang ditunjukkan dengan nilai *Adjust R Square* sebesar 0,381. Hal ini dapat diartikan bahwa SHU mampu dijelaskan oleh modal sendiri dan modal pinjaman sebesar 38,1%, sedangkan sisanya 61,9% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil di atas modal sendiri memiliki pengaruh yang lebih dominan dibanding dengan modal pinjaman. Hal ini dikarenakan dengan penggunaan modal sendiri koperasi tidak perlu bersusah payah untuk mengembalikan modal tidak seperti modal pinjaman.





## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

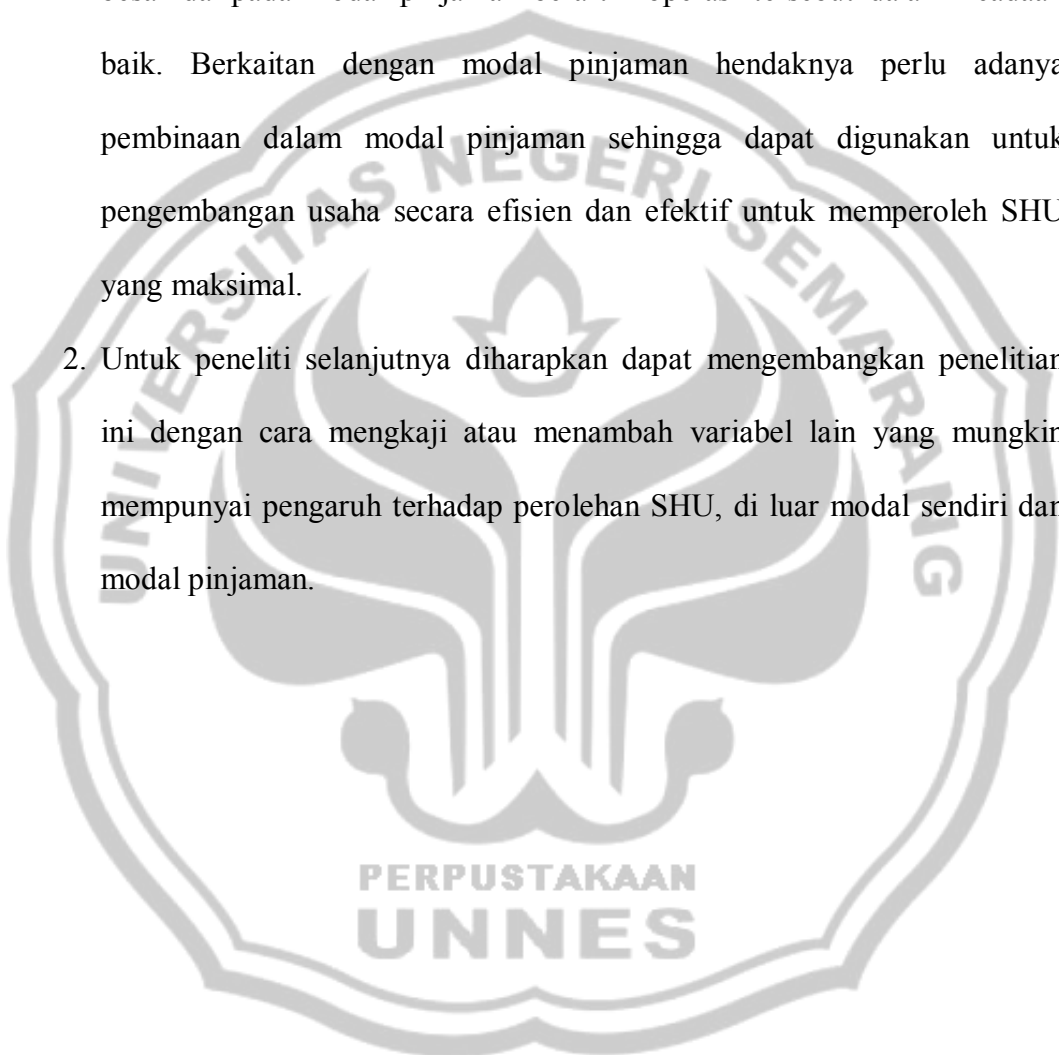
Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengaruh modal sendiri dan modal pinjaman terhadap perolehan SHU pada KPRI di Kabupaten Pati, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Modal sendiri memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perolehan SHU pada KPRI di Kabupaten Pati. Hal ini berarti jika modal sendiri naik maka SHU juga akan ikut naik.
2. Modal pinjaman memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perolehan SHU pada KPRI di Kabupaten Pati. Apabila tingkat suku bunga kecil, maka beban bunga yang ditanggung sedikit sehingga memperkecil pengembalian pinjaman.
3. Modal sendiri dan modal pinjaman secara bersama-sama memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perolehan SHU pada KPRI di Kabupaten Pati. Namun demikian modal sendiri mempunyai pengaruh yang lebih dominan dibandingkan dengan modal pinjaman.

#### **5.2 Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka saran yang dapat diberikan antara lain sebagai berikut :

1. Untuk KPRI di Kabupaten Pati, berkaitan dengan modal sendiri hendaknya berusaha mengajak para anggotanya untuk menaikkan besarnya simpanan pokok dan simpanan wajib, sehingga dapat meningkatkan jumlah modal sendiri di koperasi tersebut. Mengingat bahwa bila modal sendiri lebih besar daripada modal pinjaman berarti koperasi tersebut dalam keadaan baik. Berkaitan dengan modal pinjaman hendaknya perlu adanya pembinaan dalam modal pinjaman sehingga dapat digunakan untuk pengembangan usaha secara efisien dan efektif untuk memperoleh SHU yang maksimal.
2. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan cara mengkaji atau menambah variabel lain yang mungkin mempunyai pengaruh terhadap perolehan SHU, di luar modal sendiri dan modal pinjaman.



## DAFTAR PUSTAKA

- Algifari. 2000. *Analisis Regresi: Teori, Kasus dan Solusi*, Yogyakarta: BPFE
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Edisi Revisi Kelima, Jakarta: Rineka Cipta
- Amalia, Tri. 2011. *Pengaruh Efektifitas Pengendalian Biaya dan Tingkat Perputaran Modal Kerja terhadap Rentabilitas pada Koperasi Serba Usaha (KSU) di Kabupaten Tegal*. UNNES
- Deelchand, Tara. 2006. *The Relationship Between Risk, Capital and Efficiency*. Inggris: University of Reading.
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Universitas Diponegoro
- Gilarso, T. 1993. *Pengelolaan Koperasi*, Yogyakarta: Kanisius.
- Gitosudarmo, Indriyo. 2002. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: BPFE.
- Gujarati, D. 1997. *Ekonometrika Dasar*. Jakarta: Erlangga.
- Hadiwidjaja. 2001. *Modal Koperasi*, Bandung: CV. Pionir Jaya.
- Hendrojogi. 1996. *Asas-asas Teori dan Praktek*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Peersada.
- <http://radiansystem.com/artikel/cara-menghitung-shu-usaha>
- Kartasapoetra G, dkk. 1985. *Koperasi Indonesia yang Berdasarkan Pancasila dan UUD1945*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Munawir. 2007. *Analisa Laporan Keuangan*, Yogyakarta: Liberty.
- Riyanto, Bambang. 2001. *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*, Yogyakarta: BPFE.
- Rustriati, Nisa Bequimaniar. 2009. *Analisis Modal Sendiri Pengaruhnya terhadap Tingkat Perolehan Sisa Hasil Usaha (SHU) pada Primkopad Kupus II di TKUAD Kota Bandung*. Bandung: Universitas Komputer Indonesia.
- Santoso, Singgih. 2004. *Buku Latihan SPSS Statistik Parametrik*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Saputro, Ilham Hendy. 2010. *Pengaruh Modal, Pelayanan dan Partisipasi Anggota terhadap SHU KPRI di Kabupaten Brebes*. UNNES.

- Sartono, R. Agus. 1995. *Manajemen Keuangan (Teori dan Aplikasi) Edisi kedua*. Yogyakarta: BPFE.
- Setiyono, Aji. 2009. *Pengaruh Modal Sendiri, Modal Asing, dan Volume Usaha terhadap Sisa Hasil Usaha (SHU) pada KUD Kebumen*. UNNES.
- Sitio dan Tamba. 2002. *Koperasi Teori dan Praktik*. Jakarta: Erlangga.
- Soemarso S.R. 2005. *Akuntansi Suatu Pengantar*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sudjana. 1997. *Metode Statistika*. Edisi 6. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono. 2006. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sukamdiyo, Ign. 1997. *Manajemen Koperasi*. Semarang: Erlangga.
- Suryaningrum, Lubuk Novi. 2007. *Pengaruh Modal Sendiri terhadap Perolehan Sisa Hasil Usaha (SHU) pada KPRI di Kota Semarang*. UNNES.
- Syafrizalhelmi.blogspot.com
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 tahun 1992, tentang Perkoperasian, Cetakan Pertama, Semarang: Aneka Ilmu.
- Wasis. 1993. *Pembelanjaan Perusahaan*, Salatiga:UKSW
- Widiyanti, Ninik. 2003. *Koperasi dan Perekonomian Indonesia*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Zhao, Li. 2010. *Multi Stakeholder Cooperative and Their Capital Base: Evidence from China*. Istanbul:Catholic University of Leuvan.

# LAMPHIRAN



## Lampiran 1

**Modal Sendiri pada KPRI di Kabupaten Pati tahun 2010**

No	Nama Koperasi	Jenis Usaha	Simpok	Simwa	Cadangan	Modal Sendiri
1	Sadar	SP	17.000.000	971.691.450	553.071.350	1.541.762.800
2	Bina Warga	SP	3.100.000	140.141.000	79.076.700	222.317.700
3	Tunas Makmur Peng. Agama	SP	50000000	294.365.773	15.965.627	360.331.400
4	Karya Kencana	SP	14.600.000	455.300.200	241.444.800	711.345.000
5	UKB	SP	3.270.000	1.415.391.960	376.179.040	1.794.841.000
6	Karya Tunggal	SP	19.200.000	741.446.000	290.253.600	1.050.899.600
7	KPPDK Lapas	SP	40.000.000	228.842.400	3.157.000	271.999.400
8	Budaya	SP	20.610.000	247.258.300	1.215.859.700	1.483.728.000
9	Gawan	SP	90.000.000	10.804.940	40.703.160	141.508.100
10	Sumber Jaya	SP	23.600.000	738.358.550	87.644.050	849.602.600
11	Sejahtera	SP	97.500.000	269.644.809	75.537.991	442.682.800
12	Sejahtera	SP	65.000.000	14.107.950	96.317.750	175.425.700
13	Karsa Manunggal	SP	9.500.000	135.740.000	30.744.300	175.984.300
14	KPD	SP	24.100.000	946.243.525	267.969.575	1.238.313.100
15	Garuda	SP	24.300.000	859.837.500	277.392.200	1.161.529.700
16	KGM	SP	28.230.000	820.206.000	1.158.584.800	2.007.020.800
17	Bhakti	SP	70.250.000	827.753.700	625.421.600	1.523.425.300
18	Sediyo Tunggal Rahayu	SP	2.850.000	115.462.100	235.311.100	353.623.200
19	Bina Sejahtera	SP	23.600.000	816.346.000	486.074.400	1.326.020.400
20	Harum Mukti	SP	105.000.000	650.438.400	523.321.200	1.278.759.600
21	Kartini	SP	10.400.000	338.956.500	136.159.400	485.515.900
22	Wiryanan	SP	17.150.000	62.009.200	64.913.900	144.073.100
23	Berdikari	SP	16.400.000	37.674.000	465.539.000	519.613.000
24	GARUDA	SP	115.700.000	623.005.342	190.233.458	928.938.800
25	Barokah	SP	566.600.000	2.365.700.578	359.048.122	3.291.348.700
26	Sandang Pangan	SP	7.890.000	870.387.693	363.627.607	1.241.905.300
27	Media Sejahtera	SP	108.000.000	932.556.000	109.321.400	1.149.877.400
28	Kelontong	SP	42.500.000	585.049.000	151.411.000	778.960.000
29	Primanita	SP	355.000.000	713.338.300	90.918.500	1.159.256.800
30	Lancar	SP	36.000.000	139.511.500	8.502.900	184.014.400
31	KPPDK Pengadilan Negeri	SP	28.000.000	78.386.000	3.125.800	109.511.800
32	Mardi Utomo	SP	28.200.000	939.060.000	102.864.000	1.070.124.000
33	Guyub Rukun	SP	64.000.000	233.571.250	38.452.250	336.023.500
34	Mandiri	SP	58.500.000	34.530.000	470.759.000	563.789.000
35	Peni	SP	18.900.000	453.231.300	397.035.800	869.167.100
36	Makmur	SP	29.100.000	521.688.600	156.812.100	707.600.700
37	Guyub Rukun	SP	14.600.000	393.371.525	156.440.575	564.412.100
<b>JUMLAH</b>			<b>2.248.650.000</b>	<b>20.021.407.345</b>	<b>9.945.194.755</b>	<b>32.215.252.100</b>
<b>RATA-RATA</b>			<b>60774324,32</b>	<b>541119117,4</b>	<b>268.789.047</b>	<b>870.682.489,2</b>

Lanjutan lampiran 1

**Modal Pinjaman pada KPRI di Kabupaten Pati**

No	Nama Koperasi	Jenis Usaha	Anggota	Koperasi Lain	Bank dan Lembaga keuangan lainnya	Modal Pinjaman
1	Sadar	SP	41425625	11655120	1526687955	1579768700
2	Bina Warga	SP	117727670	7895500	98059333	117727600
3	Tunas Makmur Peng. Agama	SP	304113002	19055400	171498998	494667400
4	Karya Kencana	SP	506468962	40000000	918220038	1464689000
5	UKB	SP	310334295	65432990	2727575615	3103342900
6	Karya Tunggal	SP	702727172	142447333	1282025995	2127200500
7	KPPDK Lapas	SP	70589520	32419811	213865669	316875000
8	Budaya	SP	485938627	65080849	585727624	1136747100
9	Gawan	SP	43873745	25163228	621332027	690369000
10	Sumber Jaya	SP	95005900	27127793	855053107	977186800
11	Sejahtera	SP	22735022	52017944	204615134	279368100
12	Sejahtera	SP	21026870	19999200	161068530	202094600
13	Karsa Manunggal	SP	69403394	137562250	624630356	831596000
14	KPD	SP	14274254	71523464	643711082	729508800
15	Garuda	SP	241791537	4673105	42057858	288522500
16	KGM	SP	194603014	110182435	691641851	996427300
17	Bhakti	SP	281624183	58215915	523943202	863783300
18	Sediyo Tunggal Rahayu	SP	14825746	56344000	77087254	148257000
19	Bina Sejahtera	SP	150126552	34452000	465547948	650126500
20	Harum Mukti	SP	112144237	87970480	791734283	991849000
21	Kartini	SP	35031607	2300900	312983493	350316000
22	Wiryawan	SP	163034834	76555550	23444416	263034800
23	Berdikari	SP	215312000	45333000	154667000	415312000
24	GARUDA	SP	78558815	53141780	478276005	609976600
25	Barokah	SP	258262825	40433298	363899677	662595800
26	Sandang Pangan	SP	84129683	56660030	700507087	841296800
27	Media Sejahtera	SP	449214024	6455000	27229776	482898800
28	Kelontong	SP	123947721	18273209	779988370	922209300
29	Primanita	SP	28380438	34522300	220901562	283804300
30	Lancar	SP	67995290	97640050	514314660	679950000
31	KPPDK Pengadilan Negeri	SP	162550000	5468000	448207000	616225000
32	Mardi Utomo	SP	30267821	78940050	193470329	302678200
33	Guyub Rukun	SP	59457593	73210300	820160107	952828000
34	Mandiri	SP	362671150	63002500	168882350	594556000
35	Peni	SP	879660564	68313104	614817932	1562791600
36	Makmur	SP	220175943	43719814	393478243	657374000
37	Guyub Rukun	SP	39002300	57190050	309035650	405228000
<b>JUMLAH</b>			<b>7058411935</b>	<b>1890377752</b>	<b>19644392613</b>	<b>28459751000</b>
<b>RATA-RATA</b>			<b>190767890,1</b>	<b>51091290,59</b>	<b>530929530,1</b>	<b>769182459,5</b>

Lanjutan lampiran 1

**SHU pada KPRI di Kabupaten Pati tahun 2010**

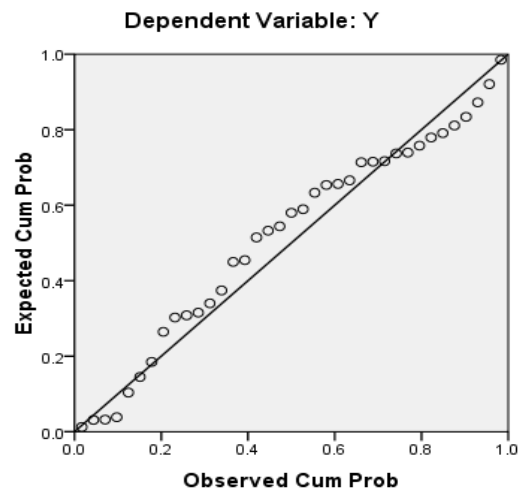
No	Nama Koperasi	Jenis Usaha	SHU
1	Sadar	SP	273305200
2	Bina Warga	SP	517871000
3	Tunas Makmur Peng. Agama	SP	40343100
4	Karya Kencana	SP	146782400
5	UKB	SP	577805000
6	Karya Tunggal	SP	1092334700
7	KPPDK Lapas	SP	205110000
8	Budaya	SP	1497261100
9	Gawan	SP	409323000
10	Sumber Jaya	SP	677408000
11	Sejahtera	SP	466552000
12	Sejahtera	SP	167626100
13	Karsa Manunggal	SP	284870000
14	KPD	SP	661939000
15	Garuda	SP	721635900
16	KGM	SP	1201121900
17	Bhakti	SP	863061400
18	Sedyo Tunggal Rahayu	SP	314823000
19	Bina Sejahtera	SP	89863,900
20	Harum Mukti	SP	954555500
21	Kartini	SP	300211000
22	Wiryawan	SP	339951000
23	Berdikari	SP	256980000
24	Garuda	SP	764283800
25	Barokah	SP	967490000
26	Sandang Pangan	SP	953808400
27	Media Sejahtera	SP	748742500
28	Kelontong	SP	955691000
29	Primanita	SP	763424900
30	Lancar	SP	291899000
31	KPPDK Pengadilan Negri	SP	57671200
32	Mardi Utomo	SP	475102000
33	Guyub Rukun	SP	925000000
34	Mandiri	SP	611350000
35	Peni	SP	232509300
36	Makmur	SP	734095400
37	Guyub Rukun	SP	747153000
<b>JUMLAH</b>			<b>22725614000</b>
<b>RATA-RATA</b>			<b>614205783,8</b>



Lampiran 2

## Regresion

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	Tolerance	VIF
1 (Constant)	2.255E8	9.490E7			
X1	.268	.081	.468	.865	1.156
X2	.196	.091	.304	.865	1.156

a. Dependent Variable: Y

Model Summary<sup>b</sup>

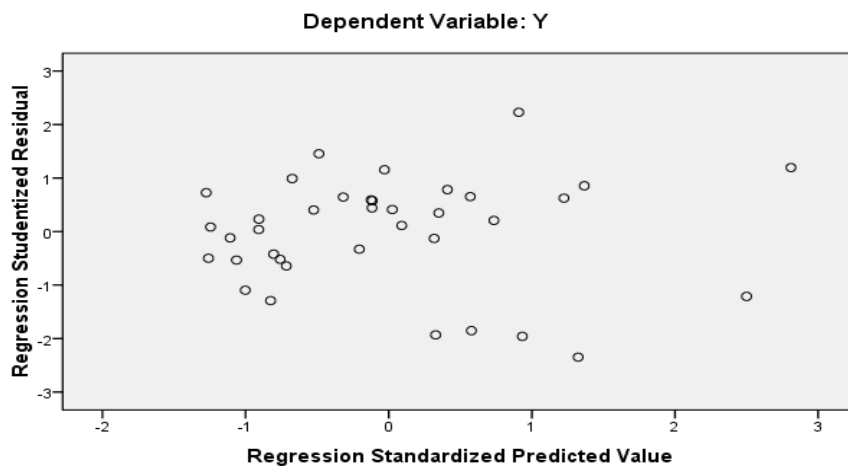
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.645 <sup>a</sup>	.416	.381	3.00203E8	1.947

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Lanjutan lampiran 2

## Scatterplot

Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	2.255E8	9.490E7		2.376	.023
X1	.268	.081	.468	3.320	.002
X2	.196	.091	.304	2.156	.038

a. Dependent Variable: Y

ANOVA<sup>b</sup>

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	2.179E18	2	1.090E18	12.091	.000 <sup>a</sup>
Residual	3.064E18	34	9.012E16		
Total	5.243E18	36			

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Lanjutan lampiran 2

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	2.255E8	9.490E7		2.376	.023		
X1	.268	.081	.468	3.320	.002	.865	1.156
X2	.196	.091	.304	2.156	.038	.865	1.156

a. Dependent Variable: Y

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.645 <sup>a</sup>	.416	.381	3.00203E8	1.947

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: Y

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations		
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part
1	(Constant)	2.255E8	9.490E7		2.376	.023			
	X1	.268	.081	.468	3.320	.002	.579	.495	.435
	X2	.196	.091	.304	2.156	.038	.476	.347	.283

a. Dependent Variable: Y